



ANALISIS KONTRASTIF PROSES MORFOFONEMIK PADA

VERBA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

日本語とインドネシア語の動詞における形態音素的操作の

対照分析

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi
Ujian Sarjana S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

oleh:

DESINTA KURNIA WIDIYANTI

13050116130028

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sejujurnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa melakukan plagiasi dari penelitian yang telah ada di universitas lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil dari publikasi tulisan pihak lain selain yang disebutkan dalam rujukan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 10 Desember 2020

Penulis,



Desinta Kurnia Widiyanti

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lina Rosliana', written in a cursive style.

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Proses Morfofonemik Pada Verba Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 14 Desember 2020.

Tim Penguji Skripsi


Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001


.....

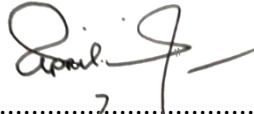
Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 197401032000122001


.....

Anggota II

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001


.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTTO

“Maka Janganlah ucapan mereka menyedihkanmu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan”

QS. Yasin Ayat 76

“Cita-cita besar harus dibarengi dengan usaha yang besar pula agar dapat terwujud”

“Jangan merasa beban hidupmu itu milikmu sendiri”

H. 2020

“Remember why you started”

Anonim

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang dan segenap pihak yang telah memberikan motivasi, membantu serta memberi doa yang baik kepada penulis, yaitu:

1. Ibu, Ayah, kakak, adik serta mbah.
2. Lina Sensei selaku dosen wali serta dosen pembimbing.
3. Budi Sensei selaku kepala program pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
4. *Sensei –gata* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang telah membimbing sejak semester satu.
5. Bu Ana, Pak Aris, Pak Fatur, Pak Supriyanto, serta Pak Wiyono (Guru yang selalu menginspirasi, memberikan motivasi dan dukungan ketika masih di SMK).
6. Reni san, Monica san, Isna san yang banyak memberi dukungan (teman kos omah ijo).
7. Riana san, Bea san, Yoga san, Isna senpai, Nadhifa senpai, Bernice senpai, serta Yos senpai (Humas Himawari 2017) yang telah mengajari banyak hal.
8. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2016.
9. Teman-teman HMPS Bahasa dan kebudayaan Jepang 2017 & 2018.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak luput juga ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu, mendoakan serta memberikan motivasi. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada segenap pihak terkait, yaitu kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum. selaku kepala program pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali. Terimakasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. *Sensei-gata* Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
5. Ibu, Ayah, kakak serta adik yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
6. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2016.

Penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati demi kualitas penelitian yang lebih baik lagi.

Semarang, 10 Desember 2020

Penulis,



Desinta Kurnia Widiyanti

DAFTAR SIMBOL

Simbol []	Menunjukkan kata/objek data
Simbol { }	Menunjukkan morfem
Simbol 「 」	Digunakan untuk menunjukkan kata dalam bahasa Jepang beserta cara bacanya
Simbol //	Menunjukkan fonem
Simbol ()	Menunjukkan penjelasan tambahan
Simbol ‘ ‘	Menunjukkan arti kata/kalimat
Simbol x	Menunjukkan hasil yang salah
Simbol v	Menunjukkan hasil yang benar
Simbol C	Sebagai simbol dari bentuk pangkal dengan akhiran konsonan (<i>Consonat</i>) pada analisis bahasa Jepang
Simbol V	Sebagai simbol dari bentuk pangkal dengan akhiran vokal (<i>Vocal</i>) pada analisis bahasa Jepang
Simbol ->	Menunjukkan proses
Simbol _	Garis bawah pada suatu huruf menunjukkan fonem yang berubah
Tanda ○	Menunjukkan akhiran pangkal pada analisis bahasa Jepang

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR SIMBOL.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	6
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	6
1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Fonemik	11
2.2.2 Morfologi	13
2.2.3 Proses Morfologi (Proses Pembentukan Kata)	18

2.2.4	Morfofonemik	21
2.2.5	Analisis Kontrasif	29
2.2.6	Pembentukan Verba Bahasa Jepang.....	30
2.2.7	Pembentukan Verba Bahasa Indonesia	31
2.2.8	Verba intransitif dan verba transitif	32
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		36
3.1	Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Intransitif dan Verba Transitif Bahasa Jepang.....	36
3.1.1	「付加 / <i>Fuka</i> 」 (Penambahan Fonem)	36
3.1.2	「削除 / <i>Sakujo</i> 」 (Pelesapan Fonem).....	44
3.1.3	「置換 / <i>Chikan</i> 」 (substitusi fonem).....	51
3.1.4	「ゼロ接辞 / <i>Zero Setsuji</i> 」 (Imbuhan Kosong).....	56
3.1.5	「重複 / <i>Juufuku</i> 」 (Reduplikasi Bunyi)	61
3.1.6	「融合 / <i>Yuugou</i> 」 (Peleburan Bunyi).....	63
3.2	Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Intransitif dan Verba Transitif Bahasa Indonesia	63
3.2.1	Pemunculan Fonem.....	64
3.2.2	Pelesapan Fonem.....	72
3.2.3	Peluluhan Fonem.....	79
3.2.4	Perubahan Fonem.....	85
3.2.5	Pergeseran Fonem.....	87
3.2.6	Pengekalan Fonem	89
3.3	Persamaan dan Perbedaan Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Transitif serta Verba Intransitif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.....	96
BAB IV PENUTUP		98
4.1	Simpulan	98
4.1	Saran	102
要旨.....		103
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN.....		110
BIODATA PENULIS		119

DAFTAR TABEL

Ciri-ciri verba transitif dan intransitif.....	35
Bentuk penambahan fonem pada analisis.....	101
Bentuk pelepasan fonem pada analisis.....	102
Bentuk pergantian fonem pada analisis.....	102
Bentuk pengekatan fonem pada analisis.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Japanese Verb Pairs</i>	112
--	-----

INTISARI

Widiyanti, Desinta Kurnia. “Analisis Kontrastif Proses Morfofonemik Pada Verba Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia”. Skripsi. Program pendidikan S1 Bahasa dan kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Skripsi ini menganalisa tentang proses morfofonemik yang terjadi pada verba bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi. Data penelitian untuk bahasa Jepang diambil dari website, untuk data bahasa Indonesia diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dan Kamus Bahasa Indonesia luring. Tujuan dibuatnya skripsi ini untuk mendeskripsikan tentang perbandingan proses morfofonemik pada verba bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan teknik sadap, metode analisis data menggunakan metode agih, sedangkan metode penyajian data menggunakan metode formal dan metode informal.

Hasil penelitian ini yaitu proses morfofonemik pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan proses pada *fuka* dengan pemunculan fonem, *sakujo* dengan pelepasan fonem, serta *zero setsuji* dengan pengekatan fonem. Perbedaan proses morfofonemik tersebut yaitu pada bahasa Jepang verba intransitif dan verba transitif yang mengalami proses morfofonemik biasanya berpasangan sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih kepada hubungan bentuk dasar dengan imbuhan. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis prosesnya yaitu pada *juufuku* dan *yuuugou* dimana dalam bahasa Indonesia keduanya tidak terdapat proses yang menyerupai teori tersebut.

Kata Kunci : *keitai-onsotekisousa*, morfofonemik, fonem.

ABSTRACT

Widiyanti, Desinta Kurnia. "Contrastive Analysis Morphophonemic Process in Japanese and Indonesian Verbs." The bachelor thesis of Japanese Language and Culture Education Program, Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

The thesis analyzes the morphophonemic process that occurred both in Japanese verbs and Indonesian verbs. Morphophonemic is a study regarding the occurrence of phoneme changes due to the morphology process. Data study of Japanese language was obtained from websites. In contrast, Indonesian language data study was obtained from The Great Dictionary of the Indonesian Language online (KBBI) and the Dictionary of the Indonesian Language offline. The study aims to present the comparison of the morphophonemic process between Japanese and Indonesian languages. The data collection method used the sadap technique, and the analysis method used agih method, moreover on data analysis presented by the formal and informal method.

The study result is the morphophonemic process in Japanese and Indonesian language has the same process in fuka with the emergence of phoneme, sakujo with phoneme exemption, and zero setsuji with phoneme perpetuation. The morphophonemic distinction in the Japanese language intransitive verbs and transitive verbs sustain the morphophonemic process regularly in pairs whilst in the Indonesian language tends to form a basic correlation with the particle. The next distinction is process in juufuku and yuugou where there is no similar process with the Indonesian theory.

Keywords: *keitaionsotekisousa, morphophonemic, phoneme.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diminati oleh pelajar di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2017, tercatat 32 Universitas di Indonesia memiliki program pendidikan bahasa Jepang dengan kompetensi khusus seperti Linguistik, Sastra dan Kebudayaan. Berdasarkan data *survey* dari Japan Foundation yang dirilis pada tahun 2017, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 menduduki peringkat 2 terbanyak di dunia setelah China yaitu 754.125 pembelajar (Japan Foundation, 2017: 13).

Pembelajar bahasa tentunya tidak asing dengan linguistik, sebuah ilmu yang mempelajari bahasa dimana terdapat banyak cabang di dalamnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik dan masih banyak lagi. Pengetahuan linguistik ini merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang (Sutedi 2008:1).

Dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia terdapat cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur bahasa, salah satunya adalah morfologi. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *Keitairon*. Menurut Koizumi (1993: 89), morfologi merupakan suatu ilmu yang meneliti tentang pembentukan kata. Objek kajian dalam morfologi dapat berupa kata (*go/tango*), morfem (*keitaiso*), alomorf (*ikeitai*), pembentukan kata (*gokeisei*), perubahan kata (*katsuyou*), imbuhan (*setsuji*), dan sebagainya (Sutedi, 42 :2009).

Selain cabang linguistik yang telah disebutkan diatas, terdapat teori tentang morfologi yang berkaitan dengan fonologi, hubungan antara morfem dan fonem tersebut dikaji dalam morfofonemik. Menurut Abdul Chaer (2008:42) Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi maupun proses komposisi.

Menurut Koizumi (1993 : 105-109) proses morfofonemik dalam bahasa Jepang ada 6 jenis, yaitu:

1. *Fuka* (penambahan fonem)
2. *Sakujo* (pelesapan fonem)
3. *Chikan* (subtitusi fonem)
4. *Zero setsuji* (imbuhan kosong)
5. *Juufuku* (duplikasi)
6. *Yuugou* (peleburan bunyi)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, menurut Abdul Chaer (2008 : 43-4) proses morfofonemik dibagi menjadi 6 jenis sebagai berikut:

1. Pemunculan fonem
2. Pelesapan fonem
3. Peluluhan fonem
4. Perubahan fonem
5. Pergeseran Fonem
6. Pengekalan Fonem

Penelitian tentang proses morfofonemik dengan objek kajian berupa verba menarik untuk diteliti terutama pada bentuk verba transitif dan intransitif yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam bahasa Jepang salah satu contoh proses morfofonemik adalah pelepasan fonem atau disebut *sakujo* pada verba intransitif yang berubah menjadi verba transitif, misalkan kata intransitif *tsunagaru* ‘tersambung’ dalam bentuk transitif menjadi *tsunagu* ‘menyambungkan’. Penghilangan fonem /ar/ tersebut terjadi pada fonem terikat pada dua suku kata yaitu suku kata *ga* dan *ru*.

Dalam bahasa Indonesia contoh pelepasan fonem terjadi pada kata {men} + {tuliskan} = menulis, fonem /t/ pada kata tuliskan tersebut melesap, bentuk menulis merupakan bentuk verba transitif dari kata dasar ‘tuliskan’ yang merupakan verba intransitif.

Mempelajari morfofonemik diperlukan untuk menambah pengetahuan berbahasa, agar lebih mudah maka perlu bahasa ibu sebagai pembanding sekaligus alat bantu untuk memahami bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang proses morfofonemik, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang agar mendapat gambaran yang jelas tentang proses morfofonemik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia serta dapat menjadi referensi pendukung tentang morfologi bahasa.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses morfofonemik yang terjadi pada verba intransitif dan verba transitif bahasa Jepang?
2. Bagaimana proses morfofonemik yang terjadi pada verba intransitif dan verba transitif bahasa Indonesia?
3. Apa persamaan dan perbedaan proses morfofonemik yang terjadi pada verba intransitif dan verba transitif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji proses morfofonemik pada verba bahasa Jepang
2. Mengkaji proses morfofonemik pada verba bahasa Indonesia
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan proses morfofonemik pada verba bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

1.3 Ruang Lingkup

Dari Permasalahan tersebut, pembatasan ruang lingkup dibutuhkan agar penelitian lebih jelas, terarah dan fokus. Batasan dalam skripsi ini adalah proses morfofonemik dengan objek kajian berupa verba intransitif dan verba transitif dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Verba dipilih sebagai objek penelitian ini karena merupakan salah satu jenis kelas kata yang banyak digunakan dalam komunikasi, keterkaitan antara verba intransitif dengan verba

transitif juga menarik dikaji karena berhubungan dengan struktur fonem maupun morfem yang membentuk verba tersebut.

Penelitian ini akan membahas secara keseluruhan teori dari Koizumi dan Abdul Chaer tentang proses morfofonemik. Satuan lingual yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah fonem, suku kata serta morfem yang menjadi unsur pembentuk kata yang akan diteliti. Sedangkan sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berasal dari kamus serta *website*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pendukung mengenai morfologi bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia khususnya tentang proses morfofonemik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang bersifat kontrastif ini diharapkan mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami proses morfofonemik pada verba bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menghasilkan analisis yang tepat diperlukan metode dan teknik penelitian yang sesuai dengan kajian teori yang akan dibahas. Menurut

Sudaryanto (1993: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian linguistik struktural yang sesuai dengan kajian morfologi adalah metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap (sadap tertulis) dan teknik lanjutan berupa teknik catat.

Penulis mengambil data dengan cara menyimak daftar verba dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia dari berbagai sumber seperti kamus maupun *website* kemudian mengambil data berupa verba transitif maupun intransitif, selanjutnya setelah menemukan data yang dibutuhkan penulis mencatat data-data tersebut dalam kartu data guna dilakukan pemilahan data agar analisis data dapat dilakukan dengan lebih terorganisir.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian linguistik struktural yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini adalah metode agih, dimana alat penentunya merupakan bahasa asli dari objek yang diteliti. Objek yang diteliti berupa verba bahasa Jepang maka alat penentunya adalah bahasa Jepang, begitu juga jika objek yang diteliti adalah verba pada bahasa Indonesia maka alat penentunya adalah bahasa Indonesia itu sendiri.

Teknik dasar yang penulis gunakan berupa teknik bagi unsur langsung (BUL), awal kerja analisis dilakukan dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 1993: 31). Penulis membagi satuan lingual verba yang akan dianalisis dalam bentuk morfem untuk mengetahui

bentuk dasar dari verba tersebut yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan masing-masing teknik sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pertama menggunakan teknik sisip untuk mengetahui proses morfofonemik berupa *fuka* (penambahan fonem) dan pemunculan fonem, teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 1993: 37).

Berikutnya adalah teknik lesap untuk mengetahui proses morfofonemik berupa *sakujo* (pelepasan fonem) dan pelepasan fonem, teknik lesap dilaksanakan dengan melepasakan (melepasakan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37).

Teknik selanjutnya adalah teknik ganti untuk mengetahui proses morfofonemik berupa *chikan* (subtitusi fonem) dan perubahan fonem, teknik ganti dilaksanakan dengan cara mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37).

Kemudian menggunakan teknik balik untuk mengetahui proses morfofonemik berupa pergeseran fonem, pada teknik balik yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya dalam susunan beruntun.

Teknik berikutnya adalah teknik ulang untuk mengetahui proses morfofonemik berupa *juufuku* (reduplikasi). Teknik ulang digunakan dengan mengulang unsur satuan lingual yang bersangkutan, penambahan unsur tersebut identik dengan unsur yang telah ada.

Teknik terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ubah ujud untuk mengetahui proses morfofonemik berupa *yuugou* maupun peluluhan fonem, teknik ubah ujud selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan.

Penggunaan teknik yang berbeda dikarenakan jenis objek data dan teori yang memerlukan perlakuan yang berbeda, pemaksaan penggunaan teknik yang sama pada teori yang berbeda tidak bisa dilakukan karena akan menghasilkan penelitian yang tidak tepat.

1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data

Metode penyajian analisis data yang sesuai dengan penelitian proses morfofonemik adalah metode formal dan didukung metode informal, metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang berupa garis miring, tanda kurung dan simbol lainnya yang diperlukan, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Penggunaan metode informal sebagai metode tambahan adalah untuk mendukung penjabaran dari analisis metode formal supaya penyampaian hasil analisis lebih lengkap dan jelas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkung penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berisi tentang penelitian terdahulu serta kerangka teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti seperti teori tentang morfologi, perubahan kata dan sebagainya.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan hasil analisis penelitian seperti proses morfofonemik pada verba serta pembahasan tentang perbandingan proses morfofonemik pada verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

BAB IV PENUTUP

Berisi simpulan dari hasil analisis dan saran yang masih berkaitan dengan penelitian ini kepada peneliti lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini adalah skripsi “*Onintenka* (penambahan sebuah fonem) pada *gairaigo* bahasa Jepang (kajian morfofonemik” karya Althaf Gauhar Auliawan tahun 2017 Universitas Diponegoro, penelitian tersebut membahas tentang proses morfofonemik berupa penambahan fonem (*on in tenka*) dengan objek kajian berupa *gairaigo* bahasa Jepang. Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa klasifikasi fonem yang muncul pada *gairaigo* dalam proses morfofonemik, daya lekat fonem serta karakteristik dari *gairaigo* yang bisa berubah.

Penelitian lainnya yaitu artikel pada jurnal KATA vol. 1 No, 1 tahun 2017 Universitas Bung Hatta yang berjudul “Perbandingan verba transitif dan intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang : tinjauan analisis kontrastif” karya Diana Kartika, isi jurnal tersebut membahas tentang verba transitif dan intransitif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Analisis dalam jurnal tersebut menghasilkan simpulan berupa ciri-ciri dari verba transitif maupun intransitif dari kedua bahasa tersebut.

Penelitian lainnya yaitu artikel pada jurnal Lingua Vol 14 No. 2 Tahun 2017 Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Proses Morfofonemik dalam bahasa Jepang” karya Sari Suti H. Nasution, isi dari jurnal tersebut membahas proses morfofonemik dari teori koizumi dan suzuki secara umum dengan objek kajian berupa kata, frasa, kalimat dan konteks.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi dan jurnal diatas adalah terletak pada fokus teori dan objek kajian. Penulis menggunakan teori proses morfofonemik dari Koizumi dan Abdul Chaer dengan objek kajian berupa verba intransitif dan verba transitif yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat kontrastif, membandingkan proses morfofonemik pada verba intransitif serta verba transitif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Untuk mendukung penelitian diperlukan teori pendukung yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji agar hasil analisis dapat objektif dan tepat. Berikut adalah teori yang berkaitan dengan kajian yang akan penulis teliti:

2.2.1 Fonemik

Menurut Muslich (2010:8) fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang mengkaji tentang pengaruh bunyi bahasa dalam perubahan fonem tertentu yang dapat mengubah makna dari suatu kata. Misalnya pada kata [malam] yang akan berubah maknanya apabila fonem /m/ di awal kata diganti menjadi /d/, maka kata tersebut berubah menjadi [dalam].

2.2.1.1 Definisi Fonem dan Jenisnya

Fonem adalah satuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Menurut Kenneth L. Pike (Muslich, 2010:77) mengatakan, “*a phoneme is on of the significant units of sound, or a contrastive sound unit*”.

Untuk mengetahui fungsi bunyi sebagai pembeda makna, dapat dilakukan pembuktian dengan cara empiris, yaitu dengan membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa yang diteliti.

Misalkan dalam bahasa Indonesia dijumpai bentuk [palang], bentuk ini dipisah menjadi lima bentuk linguistik yang lebih kecil yaitu /p/, /a/, /l/, /a/, /n/, dan /g/. Kelima bentuk linguistik ini (masing-masingnya) tidak mempunyai makna. Jika salah satu bentuk linguistik tersebut diganti dengan huruf lain maka makna kata tersebut akan berubah, misalkan fonem awal 'p' tersebut diganti, maka akan menjadi kata lain dengan makna yang berbeda.

[malang] 'celaka'

[galang] 'halang'

Bedasarkan bukti empiris tersebut diketahui bahwa bentuk linguistik terkecil (fonem) /p/ berfungsi membedakan makna terhadap bentuk linguistik yang lebih besar (kata).

Pengertian fonem juga diarahkan pada distribusinya, yaitu perilaku fonem dalam sebuah kata, misalkan:

[palang]

[sapu]

[atap]

Dari deretan diatas dapat diketahui bahwa bunyi *stop* bilabial tidak bersuara diucapkan secara berbeda. Bunyi-bunyi yang mempunyai

kesamaan fonetis dan masing-masingnya berdistribusi komplementer merupakan alofon dari fonem yang sama yaitu /p/.

Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan), tetapi juga berupa unsur-unsur suprasegmental.

2.2.1.2 Klasifikasi Fonem Bahasa Indonesia

a. Fonem vokal

Dalam ilmu fonologi, fonem vokal disebut sebagai vokoid. Menurut Muslich (2010:48), bunyi vokoid yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.

b. Fonem Konsonan

Fonem konsonan dalam fonologi disebut bunyi kontoid. Menurut Muslich (2010:48), bunyi kontoid adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulatoris.

2.2.2 Morfologi

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* (形態論). *Keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*) (Sutedi, 2008: 42). Istilah yang berhubungan dengan morfologi antara lain seperti kata (*tango*), morfem (*keitaiso*), alomorf (*ikeitai*), pembentuk kata (*gokeisei*), imbuhan (*setsuji*) dan sebagainya.

2.2.2.1 Morfem

Morfem (*keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2008: 42). Kosakata dalam bahasa Jepang ada yang terdiri dari satu morfem, ada juga yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Sebuah morfem tidak sama dengan sebuah suku kata tetapi morfem dapat terdiri hanya dari sebuah fonem namun umumnya morfem merupakan sekuens dari fonem-fonem (Parera, 2007: 40-41).

Dalam bahasa Indonesia, konsep tentang morfem pada morfologi lebih banyak diambil dari pemikiran negara barat. Dasar-dasar analisis morfem berpedoman dari konsep tentang morfem itu sendiri seperti: morfem merupakan satuan yang formal dan mempunyai rupa fonetik, morfem mempunyai makna dan morfem mempunyai peranan sintaksis dalam pembentukan satuan gramatikal yang lebih besar. Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis morfem, dalam bahasa Jepang ada berbagai jenis morfem (Sutedi, 2008: 44), yaitu sebagai berikut:

1. *Jiyuu-keitaiso* (morfem bebas)

Dalam bahasa Jepang, kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun terdiri hanya dari satu kata dinamakan *jiyuu-keitaiso*. Misalkan kata [*kawa*] (sungai) merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan memiliki arti.

2. *Kousoku-keitaiso* (morfem terikat)

Dalam bahasa Jepang, kata yang tidak bisa berdiri sendiri disebut *kousoku-keitaiso*. Misalkan morfem {-ta} pada kata [mita] (melihat), morfem tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan morfem lainnya agar dapat memiliki arti.

3. *Naiyou keitaiso* (morfem isi)

Naiyou keitaiso (morfem isi) adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial dan *gokan* (awal kata) dari verba atau adjektiva.

4. *Kinou keitaiso* (morfem fungsi)

Kinou keitaiso (morfem fungsi) adalah morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya seperti partikel, *gobi* (akhir kata) dari verba atau adjektiva, kopula dan morfem pengeksresi kala atau *jisei keitaiso*. Misalnya verba *hashiru* yang terdiri dari *gokan* berupa morfem {hashi} yang merupakan morfem isi dan *gobi* berupa morfem {ru} yang menunjukkan kala akan yang merupakan morfem fungsi.

Dalam bahasa Jepang, partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*) dan unsur pembentuk kala (*jisei-keitaiso*) merupakan morfem terikat dan juga termasuk kedalam morfem fungsi (Sutedi, 2008: 45).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ada berbagai jenis morfem menurut Abdul Chaer (2008:16-19), yaitu sebagai berikut:

1. Morfem berdasarkan kebebasannya dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya

dengan morfem lain dapat langsung digunakan. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan, jadi morfem tersebut membutuhkan morfem lain untuk berdiri agar memiliki arti. Sebagai contoh yaitu morfem {ber-}, {me-}, {se-} dan sebagainya, morfem tersebut harus direkatkan dengan morfem lain seperti pada kata seragam, morfem {se-} tersebut baru memiliki arti yaitu sama (seragam = sama ragam).

2. Morfem berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Sedangkan yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks, seperti morfem {me-}, {-kan}, {pe-an} dan sebagainya.

Dapat dilihat bahwa jenis morfem diatas memiliki keterkaitan dan hanya penyebutannya yang berbeda berdasarkan fungsi masing-masing. Dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia ada kesamaan yaitu pada morfem bebas dan morfem terikat.

2.2.2.2 Morfem Dasar, Bentuk Dasar, dan Pangkal (*stem*)

Morfem dasar ada yang termasuk morfem bebas seperti {beli}, {kucing}, dan {pulang}, tetapi ada pula yang termasuk morfem terikat seperti {juang}, {henti}, dan {tempur}. Selain itu sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar dalam suatu proses morfologi. Sedangkan morfem afiks merupakan semua morfem terikat.

Istilah bentuk dasar biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Bentuk dasar dapat berupa morfem tunggal dan dapat juga berupa gabungan morfem. Misalkan pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem {ber-} dan morfem {bicara}: maka morfem {bicara} adalah bentuk dasar dari kata *berbicara* tersebut.

Istilah pangkal (*stem*) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses pembentukan kata inflektif yang biasanya terjadi pada proses pembentukan verba transitif dalam bahasa Indonesia.

Verba bahasa Jepang biasanya memiliki variasi bentuk dari verba yang mengalami perubahan morfologis disebut sebagai konjugasi, seperti kata *miru* (見る)、*mita* (見た)、*miyou* (見よう) dan sebagainya. Bentuk konjugasi tersebut tidak merubah keseluruhan verba tersebut untuk menghasilkan verba yang baru, verba dalam bahasa Jepang memiliki bagian yang tetap dan bagian yang dapat berubah, dan hanya verba yang memiliki sufiks yang dapat berubah. Bagian yang tidak dapat berubah tersebutlah yang disebut pangkal (*stem*), bentuk pangkal ini biasanya disertai vokal / ɪ / untuk menandainya sebagai *goudan doushi* (Tofugu,2000).

Untuk mengetahui pangkal (*stem*) dari sebuah verba dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama adalah melihat dari konjugasi verba tersebut dan mencari bagian verba tersebut yang tidak mengalami perubahan. Cara kedua dapat dilakukan berdasarkan jenis verbanya, sebagai berikut:

- a. Untuk verba dengan akhiran *-ru* : hapus akhiran *ru* tersebut

Contoh : *taberu* -> *tabe*

- b. Untuk verba berakhiran –u : vokal terakhir dirubah yaitu dari akhiran *u* menjadi vokal berakhiran *i*.

Contoh : *oyogu* -> *oyogi*

- c. Pengecualian : *suru* menjadi *shi*
kuru menjadi *ki*

2.2.3 Proses Morfologi (Proses Pembentukan Kata)

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, reduplikasi, penggabungan, pemendekan dan perubahan status.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokaisei*. Menurut Sutedi (2008 : 45) hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu:

1. *Haseigo*, yaitu penggabungan dengan *setsuji*
2. *fukugougo/goseigo*, kata majemuk
3. *karikomi/shouryaku*, yaitu akronim yang berupa suku kata dari kosakata.
4. *Toujigo*, yaitu singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet.

Samsuri (1994: 190) menyatakan bahwa proses pembentukan kata (derivasi) dapat dikatakan juga dengan proses morfemis. Proses morfemis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokaisei*. Proses pembentukan kata pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu (1) pembubuhan afiks/afiksasi (*setsuji*), (2) proses reduplikasi/reduplikasi (*jufuku*) dan (3) proses pemajemukan/komposisi (*fukugo*).

1. Afiksasi

Afiksasi (*setsuji*) terbagi atas prefiks (*settouji*), sufiks (*setsubiji*) dan infiks (*secchuuji*). Namun dalam bahasa Jepang afiksasi yang paling dominan adalah prefiks (*settouji*) dan sufiks (*setsubiji*).

2. Reduplikasi

Dalam bahasa Jepang reduplikasi disebut dengan istilah *juufuku* juga disebut dengan *jougo* dan *choujo*. *Jougo* adalah kata yang dibentuk dengan mengulang satuan atau unit morfem yang berupa kata atau satu bagian dari kata tersebut.

3. Komposisi

Dalam bahasa Jepang, menurut Koizumi (1993:109) kata majemuk (*fukugougo* atau disebut juga *gouseigo*) bahasa Jepang merupakan penggabungan beberapa morfem yang terbagi atas berbagai variasi. Definisi yang lain dari kata majemuk yaitu kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi.

Sedangkan proses morfologi bahasa Indonesia menurut Chaer (2008:25) pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), reduplikasi (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

Komponen pembentuk kata berupa (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Bentuk dasar dalam proses morfologi dapat berupa akar, dapat pula berupa bentuk polimorfemis atau bentuk turunan, dan dapat pula melalui bentuk

perantara. Berdasarkan tahap prosesnya, proses pembentukan kata dibedakan menjadi tiga yaitu pembentukan setahap, bertahap dan melalui bentuk perantara (Chaer, 2008: 31-37)

- (1) Pembentukan setahap terjadi apabila bentuk dasarnya berupa akar atau morfem dasar. Misalkan dalam proses afiksasi:

{me-} + {beli} -> membeli

{ber-} + {air} -> berair

Ada juga pembentukan setahap dalam proses reduplikasi, misalkan:

{rumah} + P -> rumah-rumah

Selain itu ada juga pembentukan setahap dalam proses komposisi, misalkan:

{terjun} + {payung} -> terjun payung

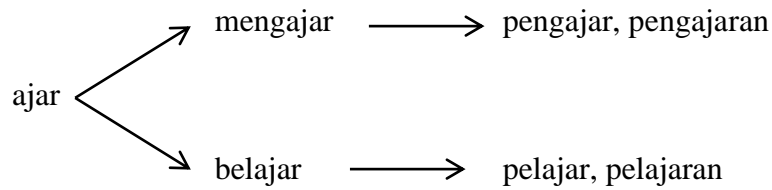
- (2) Pembentukan bertahap

Pembentukan bertahap terjadi jika bentuk dasar yang mengalami proses morfologi itu berupa bentuk polimorfemis yang sudah menjadi kata, maksudnya pembentukan bertahap terjadi pada dasar yang merupakan hasil dari pembentukan sebelumnya, misalkan:

{ber-} + {(pakai + an)} -> berpakaian

- (3) Pembentukan melalui perantara

Pembentukan melalui perantara terjadi apabila kata dasar sebagai pembentuknya berasal dari kelas kata lain, misalkan dalam proses pembentukan kata [pengajar], proses pembentukan nomina [pengajar] tersebut terjadi setelah pembentukan verba [belajar].



Jadi, terlihat bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sangat rumit.

Meskipun terkesan berbeda, namun pembentukan kata dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki pola yang sama yaitu merupakan gabungan morfem, proses afiksasi pun sama-sama terjadi dalam kedua bahasa tersebut.

2.2.4 Morfofonemik

Morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi maupun proses komposisi (Chaer, 2008:45).

Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang biasa terjadi pada umumnya ditujukan untuk mempermudah dan memperlancar pengucapan (Parera, 2007: 41).

Menurut Koizumi (1975: 80) proses morfofonemik dalam bahasa Jepang ada 6 jenis, yaitu:

1. *Fuka* (Penambahan fonem)

Proses morfofonemik yang paling mudah dipahami adalah penambahan fonem, disini akan dijelaskan hubungan bentuk derivasi antara verba intransitif dan verba transitif.

(verba intransitif) /*tuk-u*/ (dilampirkan)

-> (verba transitif) /*tuke-ru*/ (melampirkan)

Verba /*tuk-u*/ adalah verba konsonan karena merupakan verba intransitif golongan satu. Sedangkan verba /*tuke-ru*/ adalah verba vokal, karena merupakan verba transitif golongan dua.

Yang disebut sebagai verba konsonan adalah perubahan bentuk dari verba golongan satu (*godan doushi*), sedangkan yang disebut verba vokal adalah perubahan verba golongan dua (*ichidan doushi*). Sekarang umpamakan konsonan di ujung pangkal (*stem*) sebagai C, dan [C-] mewakili seluruh verba konsonan. Jika /*tuk-u*/ adalah C- dan verba vokal /*tuke-*/ adalah Ce-, maka bisa disajikan sebagai berikut :

(verba intransitif) C- -> (verba transitif) Ce-

Vokal /e/ ditambahkan ke konsonan akhir pada verba intransitif untuk menghasilkan verba transitif.

2. *Sakujo* (pelepasan fonem)

Ada hubungan dekat antara derivasi dengan verba intransitif dan verba transitif yang merupakan kebalikan dari contoh diatas, yaitu pelepasan fonem.

(a) (verba intransitif) /*sake-ru*/ (terbelah)

-> (verba transitif) /*sak-u*/ (membelah)

Dalam contoh tersebut [(verba intransitif) Ce- (verba transitif) C-]

Verba transitif memiliki bentuk kata pendek dan verba intransitif berisi elemen vokal /e/.

Secara umum, bentuk dasar verba transitif /*sak-u*/ ditambahkan dengan vokal /e/ untuk mendapatkan bentuk intransitif /*sake-ru*/. Namun dalam hal ini agar bentuk dasarnya menjadi verba intransitif maupun verba transitif mengaturnya dengan cara seperti itu dapat menjadikannya kurang konsisten. Karena hal itu untuk menjadikannya verba intransitif dapat dengan komponen vokal /e/, bentuk dasar menjadi lesap, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas perhatikan penjelasan dibawah ini:

(a) (verba intransitif) Ce- -> (verba transitif) C-

Metode pembentukkan yang sama juga dapat digunakan pada:

(b) (verba intransitif) /*tsunagar-u*/ (tersambung)

-> (verba transitif) /*tsunag-u*/ (menyambung)

Contoh nomor tiga tersebut bentuk verba intransitifnya berupa verba konsonan

(b) (verba intransitif) C ar- -> (verba transitif) C-

Disini bagian dari /ar/ pada verba intransitif menjadi melesap/hilang.

3. *Chikan* (subtitusi fonem)

Selain penambahan fonem dan pelesapan fonem, ada juga jenis lainnya yaitu subtitusi fonem.

(a) (verba intransitif) /*atumar-u*/ (berkumpul)

-> (verba transitif) /*atume- ru*/ (mengumpulkan)

Dari contoh tersebut verba intransitif dengan komponen /-ar-/ dapat diganti dengan fonem /-e-/ agar menjadi verba transitif, dengan pola sebagai berikut:

(a) (verba intransitif) C ar- -> (verba transitif) Ce-

Setelah sampai dipenjelasan ini ada tambahan penjelasan tentang derivasi dari Koizumi, berikut jenis verba transitif dengan pola C as-

(b) (verba intransitif) /*ugok-u/* (bergerak)

-> (verba transitif) /*ugokas-u/* (menggerakkan)

(b) (verba intransitif) C- -> (verba transitif) Cas- [penambahan fonem]

(c) (verba intransitif) /*iki-ru/* (hidup)

-> (verba transitif) /*ikas-u/* (menghidupkan)

(c) (verba intransitif) Ci- -> (verba transitif) Cas- [substitusi fonem]

(d) (verba intransitif) /*nige-ru/* (melarikan diri)

-> (verba transitif) /*nigas-u/* (membiarkan lari)

(d) (verba intransitif) Ce -> (verba transitif) Cas- [substitusi fonem]

Selain bentuk pangkal (*stem*) yang berakhir dengan huruf konsonan (C) ada juga bentuk pangkal yang berakhir dengan vokal dan ilambangkan dengan huruf V (vocal).

(e) (verba intransitif) /*nokor-u/* (tertinggal)

-> (verba transitif) /*nokos-u/* (meninggalkan)

Komponen penyusun berupa (verba intransitif) /-or-/ disimbolkan dengan Vr-, kemudian (verba transitif) /-os-/ disimbolkan dengan Vs-, berikut penjelasan untuk jenis tersebut:

(e) (verba intransitif) Vr- -> (verba transitif) Vs [substitusi fonem]

(f) (verba intransitif) /*taore-ru*/ (jatuh)

-> (verba transitif) /*taos-u*/ (menjatuhkan)

(f) (verba intransitif) *Vre* -> (verba transitif) *Vs-* [substitusi fonem]

(g) (verba intransitif) /*moe-ru*/ (terbakar)

-> (verba transitif) /*moyas-u*/ (membakar)

(g) (verba intransitif) *Ve-* -> (verba transitif) *Vyas-* [substitusi fonem]

4. *Zero setsuji* (imbuhan kosong)

Proses yang berhubungan dengan derivasi telah dirangkum menjadi 10 contoh diatas yang terbagi atas penambahan fonem, pelepasan fonem serta substitusi fonem, namun ada tambahan lainnya.

(verba intransitif) /*huk-u*/ (bertiup)

-> (verba transitif) /*huk-u*/ (meniup)

Verba *huk-u* adalah verba konsonan yang digunakan untuk verba intransitif maupun verba transitif. Verba transitif /*huk-ø*/ adalah *zero* (ø) yaitu tidak mengalami perubahan.

(verba intransitif) *C-* -> (verba transitif) *Cø*

Meskipun penggunaan *zero suffix* tersebut adalah pengecualian, tidak boleh asal digunakan untuk diterapkan pada verba lainnya.

5. *Juufuku* (reduplikasi bunyi)

Verba bahasa Jepang umumnya kurang spesifik. Sebagai contoh padanan dari bahasa Inggris [menangis].

weep (*namida o nagashite naku*), *cry* (*sakebigoe o agete naku*), *sob* (*musebinaku*)

Dalam bahasa Jepang, *onomatope* digunakan untuk membedakan jenis tangisan tersebut. *Onomatope* adalah kata yang mewakili suara yang menyerupai suara benda atau suara binatang. Dalam bentuk ini yang menarik perhatian adalah adanya duplikasi pada bagian pangkal (*stem*) atau bagian lainnya serta imbuhan.

a. Duplikasi pangkal (*stem*)

hitobito, yamayama, kamigami

Ini adalah kelompok kata yang disebut [疊語] (reduplikasi suku kata), bentuk gabungan yang sering muncul biasanya berpola seperti *hitobito* atau *kamigami*.

b. Duplikasi dan imbuhan

waka-i -> *waka-waka-sii*

mizu -> *mizu-mizu-sii*

Pangkal digandakan kemudian ditambahkan imbuhan berupa */-sii/*.

6. *Yuugou* (peleburan fonem)

Sejumlah morfem dapat menyatu membentuk bentuk *kaban keitai*. *kaban* berarti *travel bag*, ini berarti bahwa beberapa morfem dapat melebur ke dalam satu kata.

Dalam percakapan bahasa Jepang, kata [*de wa*] biasanya diucapkan sebagai [*jyaa zyaa*]. [*de wa*] adalah bentuk kelanjutan dari verba bantu */da/* yang kemudian berubah menjadi [*de*].

Peleburan bunyi ini berfungsi dalam percakapan, misalkan [*soryaa*] berasal dari kata [*sore*] dan partikel pembantu [*wa*].

Sedangkan dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik menurut Abdul Chaer (2008:43-45) ada 6 jenis sebagai berikut:

1. Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem, yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pembentukan kata pada pengimbuhan prefiks me- pada dasar baca akan memunculkan bunyi sengau /m/ yang semula tidak ada.

{me} + {baca} -> membaca

2. Pelesapan fonem

Pelesapan fonem, yaitu hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya dalam proses pengimbuhan prefiks ber- pada bentuk dasar [renang] maka bunyi /r/ yang ada pada prefiks ber- dilesapkan.

{ber} + {renang} -> berenang

3. Peluluhan fonem

Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyapkan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalkan dalam pengimbuhan prefiks me- pada bentuk dasar *sikat*, fonem /s/ pada kata *sikat* itu diluluhkan atau disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks me- tersebut.

{me} + {sikat} -> menyikat

4. Perubahan fonem

Penambahan fonem, yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalkan dalam pengimbuhan prefiks ber-

pada bentuk dasar kata *ajar* terjadi perubahan bunyi dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

{ber} + {ajar} -> belajar

5. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem. Yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainya.

6. Pengekalan Fonem

Selain kelima proses yang telah disebutkan diatas, pada penjelasan selanjutnya terdapat satu proses morfofonemik yang ditambahkan yaitu pengekalan fonem. Maksud dari pengekalan fonem adalah kekalnya sebuah fonem penyusunnya meskipun mengalami proses morfologis.

Pengekalan fonem terjadi pada fonem /r/ pada prefiks ber- dan prefiks per- apabila bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya berbentuk /er/ serta bentuk dasarnya bukan [ajar]. Selain itu pengekalan fonem pe- dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan /r/, /l/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Selain itu ada juga pengekalan fonem pada prefiks me- dengan syarat awalan bentuk dasarnya berupa /l/, /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/.

Proses morfofonemik dari kedua bahasa tersebut terlihat ada yang memiliki kesamaan dan juga ada perbedaan. Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia setiap kata memiliki proses pembentukan yang menarik untuk diamati karena memiliki keterkaitan dengan bagian pembentuknya yang berupa fonem.

2.2.5 Analisis Kontrastif

Linguistik kontrastif dalam bahasa Jepang disebut *taisho gengogaku*, meskipun maksudnya lebih cenderung ke arah mencari perbedaan dari kedua bahasa yang diperbandingkan tetapi pada dasarnya juga akan menemukan kesepadanan dalam bahasa tersebut (Santoso, 2015: 19).

Menurut Tarigan (Santoso, 2015: 20) Analisis kontrastif adalah suatu aktivitas kebahasaan yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa yang berbeda, berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa tersebut dapat diperbandingkan. Menurut James (Nur, 2016: 67) ada dua macam analisis kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan dan analisis kontrastif murni. Penulis akan menggunakan analisis kontrastif murni, analisis kontrastif murni adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang berorientasi pada studi tipologi bahasa yaitu penggambaran bahasa didasarkan pada ciri/tipe bahasa yang dominan dalam bahasa tersebut (Keraf, 1990: 11).

Menurut Pietro (Nur, 2016: 68) ada empat langkah yang dilakukan dalam analisis kontrastif, yaitu: (1) mengumpulkan obyek data, (2) menghadirkan bandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (3) mengidentifikasi varian-varian kontras yang ada, dan (4) merumuskan kontras-kontras dalam kaidah.

2.2.6 Pembentukan Verba Bahasa Jepang

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang telah penulis sampaikan pada bab proses morfologi. Sedangkan untuk verba bahasa Jepang selalu diikuti berbagai konjugasi yang menempel di belakangnya, misalnya akhiran bukan lampau *-(r)u* yang melekat pada akar verba. Bentuk akar tersebut merupakan suatu bentuk yang tidak bisa diuraikan lagi secara morfologi. Sebagai contoh *kak-u* ‘menulis’ *nom-u* ‘minum’, *kaer-u* ‘pulang’ *tabe-ru* ‘makan’, *mi-ru* ‘melihat’. Bila akhiran *-(r)u* dilekatkan pada akar maka hasilnya adalah verba dengan kala bukan lampau (Tsujimura, 1996: 129-130).

Verba dalam bahasa Jepang dalam bentuk kamus diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu: Golongan 1 adalah semua verba yang dalam bentuk kamusnya tidak diakhiri oleh *-eru* atau *-iru*, namun akar verbanya diakhiri *-u*, verba tipe ini dikenal dengan verba konsonan (*shiin dooshi*) apabila akhiran-*u* dihilangkan. Golongan 2, sebagian besar verba diakhiri *-eru* dan *-iru* pada bentuk kamusnya. Verba ini dikenal dengan sebutan verba berakar vokal (*boin dooshi*) apabila akhiran *-ru* pada akar katanya dihilangkan. Golongan 3 merupakan verba yang tidak beraturan yang hanya terdiri dari dua verba.

Selain itu ada juga pembentukan verba berupa nomina verba yang diikuti oleh *(-suru)*, verba tersebut merupakan verba yang istimewa karena bisa berfungsi sebagai verba intransitif maupun verba transitif (Sutedi, 2008: 47).

2.2.7 Pembentukan Verba Bahasa Indonesia

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia secara umum telah penulis sampaikan juga pada proses morfologi. Pembentukan verba dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan gabungan dari bentuk dasar yang diimbui morfem terikat, tapi secara motivasi bentuk verba ada juga yang diturunkan dari kelas kata lain. Verba yang diturunkan dari nomina disebut verba denominal, verba yang diturunkan dari adjektiva disebut verba deadjektiva, dan verba yang diturunkan dari verba disebut verba deverbal (Parera, 2007: 126).

Verba denominal bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan proses pengimbuhan meN- (dalam semua bentuk *alomorf* yang berhubungan dengannya), verba denominal bahasa Indonesia juga dapat diturunkan dengan imbuhan ber- sertadapat juga dapat diturunkan dari imbuhan lain seperti ter-, di-, -i, -kan dan sebagainya (Parera, 2007: 126).

Verba deadjektiva dapat diturunkan dengan imbuhan meN- seperti “memucat, menguning dan sebagainya” : juga bisa dengan prefiks ber- dan per- seperti “berduka, bermuram dan sebagainya” : serta sufiks -i dan -kan seperti “kurangi, panasi dan sebagainya” (Parera, 2007: 126).

Verba deverbal diturunkan dari verba dasar maupun verba sekunder, (1) verba ini dibentuk dari bentuk dasar adjektif dan nomina dengan konfiks meN-i dan meN-kan: (2) verba ini dibentuk dari verba sekunder yang memiliki morfem meN-: (3) verba ini dibentuk dari verba sekunder yang memiliki morfem selain meN- (Parera, 2007: 126-127).

Berikut adalah diagram derivasi verba yang diturunkan dari nomina dan adjektiva.

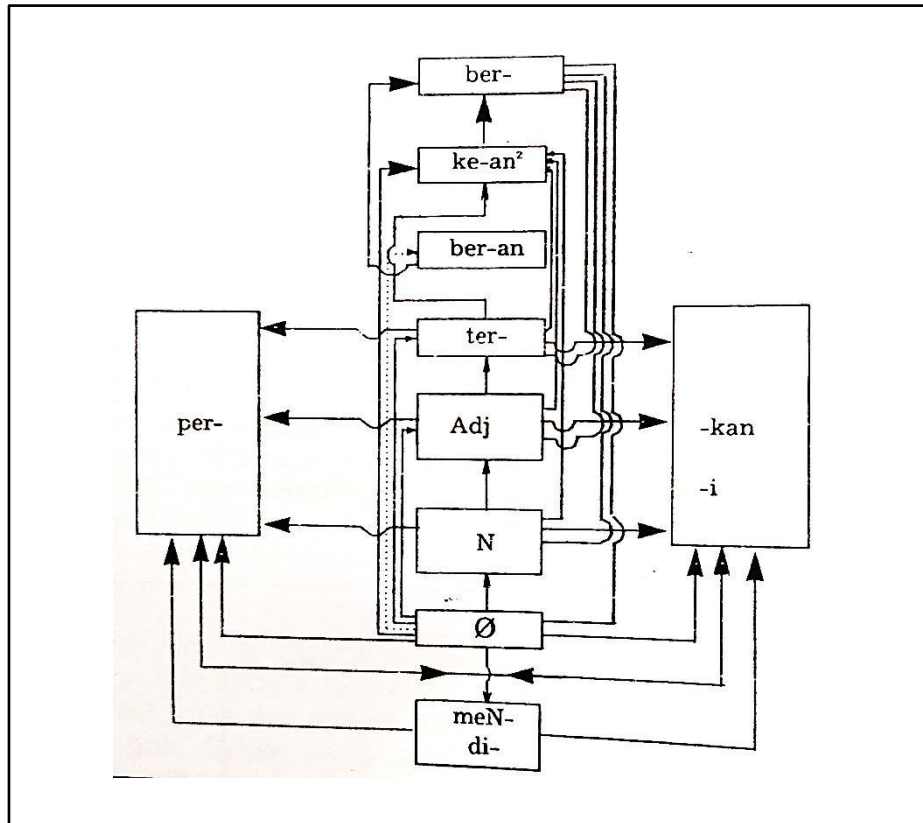


Diagram 1. Diagram Derivasi Verba

Sumber : Buku Morfologi Bahasa J.D. Parera halaman s12s7

2.2.8 Verba intransitif dan verba transitif

Verba dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu verba intransitif dan verba transitif. Perbedaan antara keduanya terletak pada fungsi objek, verba transitif adalah verba yang memerlukan fungsi objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang menghindari fungsi objek (Kridalaksana, 1985 : 54).

2.2.8.1 Verba intransitif dan verba transitif Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, verba transitif disebut *tadoshi* dan verba intransitif disebut *jidoushi*. Berikut adalah pembahasan tentang verba intransitif dan verba transitif bahasa Jepang dalam buku Iori (2001:130-132) :

Ada beberapa cara untuk membedakan verba intransitif dan verba transitif (meskipun ada juga kasus yang membuat keduanya sulit dibedakan), mari lihat contoh berikut ini:

1 *Kabin ga wareta*

2 *Tarou ga kabin o watta*

Seperti terlihat pada contoh di atas, kasus dalam contoh 1 “*kabin ga*” dan contoh 2 “*kabin o*” keduanya menunjukkan target. Pada kedua contoh tersebut, dalam kasus normatif dari verba intransitif dan kasus akusatif dari verba transitif memiliki kasus yang sama dalam hubungan morfologis, dikarenakan ada korespondensi diantara keduanya.

Berikut adalah beberapa pasangan verba yang memiliki korespondensi sendiri:

Kieru-kesu, naoru-naosu, kowareru-kowasu, ochiru-otosu, wareru-waru, kireru-kiru, oreru-oru, hajimaru-hajimeru, shimaru-shimeru, tokeru-tokasu, agaru-ageru

Verba yang merupakan verba intransitif mengalami perubahan, misalnya pada kata ‘*kieru*’ menjadi ‘*hi ga moete inai joutai ni natta*’ (mengalami perubahan). Disisi lain verba transitif yang sesuai bisa menyebabkan perubahan pada target.

Biasanya bentuk morfologi dalam verba transitif berbeda (meskipun kadang serupa) baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

Contoh :

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| a. <i>Kabin ga wareta</i> | {(wareru) jidoushi} |
| b. <i>Tarou ga kabin wo watta</i> | {(waru) tadoshi} |
| a. Vas itu dipecahkan | {intransitif} |
| b. Tarou memecahkan vas | {transitif} |

Dengan cara ini, verba intransitif dan verba transitif memiliki arti sebagai berikut :
ketika keduanya saling bersinggungan:

- a. Verba intransitif : menunjukkan bahwa situasi terjadi secara tidak sengaja (spontan), subjek biasanya berupa benda.
- b. Verba transitif : merupakan subjek yang menyebabkan suatu situasi. Subjek utama biasanya berupa makhluk hidup (manusia dan hewan).

2.2.8.2 Verba intransitif dan verba transitif Bahasa Indonesia

Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki objek sedangkan verba transitif adalah verba yang memiliki objek (Chaer, 2008:77). Dalam bahasa Indonesia verba transitif maupun verba intransitif dapat diturunkan dari verba denominal yang dibentuk dengan proses pengimbuhan meN- (dalam semua bentuk *alomorf* yang berhubungan dengannya). Verba denominal bahasa Indonesia yang diturunkan dengan imbuhan ber- pada umumnya membentuk verba intransitif.

Dalam artikel pada jurnal KATA yang menjadi salah satu tinjauan pustaka penulis, dijelaskan juga ciri-ciri verba yang didapat dari data yang telah dianalisis, sebagai berikut:

Perbedaan	transitif	intransitif
Objek	Membutuhkan objek	Tidak membutuhkan objek
Bentuk Pasif	Bisa diubah ke bentuk pasif	Tidak bisa diubah ke bentuk pasif
Imbuhan yang digunakan	Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-l, me-kan	Verba dasar, ber-, ber-kan, ter-, ke-an

Tabel 2.1 Ciri-ciri verba transitif dan intransitif

Sumber: artikel pada Jurnal KATA vol.1 No.1 Mei 2017

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, verba intransitif dan verba transitif baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Hubungan keduanya pun berkaitan juga dengan fonologi dimana fonem-fonem yang menjadi pembentuknya saling bersinggungan. Hubungan antara morfologi dan fonemik itulah yang akan penulis bahas pada penelitian ini.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, terdapat 2 jenis verba yaitu verba intransitif dan verba transitif. Verba intransitif dalam bahasa Jepang disebut *jidoushi* yaitu verba yang menunjukkan sebuah situasi atau keadaan, dan biasanya subjeknya berupa benda. Sedangkan verba intransitif dalam bahasa Indonesia didefinisikan sebagai verba yang tidak memiliki objek.

Verba transitif dalam bahasa Jepang bersifat melibatkan aksi oleh pelaku aktif yaitu subjek dan membutuhkan objek. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, verba transitif juga memerlukan objek namun tidak memerlukan partikel sebagai salah satu penyusun kalimatnya.

3.1 Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Intransitif dan Verba Transitif Bahasa Jepang

Proses morfofonemik dalam bahasa Jepang menurut Koizumi terbagi menjadi enam jenis dan telah penulis sampaikan pada bab dua. Data yang telah penulis kumpulkan akan dianalisis menggunakan teori yang telah penulis sampaikan tersebut.

3.1.1 「付加 / *Fuka*」 (Penambahan Fonem)

Pada teori yang dikemukakan oleh Koizumi, proses morfofonemik berupa penambahan fonem disimbolkan dengan huruf C sebagai bentuk pangkal (*stem*) yang berakhiran konsonan (*Consonant*), penambahan fonem tersebut digambarkan sebagai berikut :

- a. (Verba intransitif) C- -> (verba transitif) Ce-
 b. (Verba intransitif) C- -> (verba transitif) Cas-

Pada bentuk pertama, fonem /e/ tersebut ditambahkan ke konsonan akhir pada pangkal verba intransitif untuk menghasilkan verba transitif, sedangkan pada bentuk kedua berupa fonem /as/ ditambahkan pada konsonan akhir pada pangkal kata untuk menghasilkan verba transitif. Berikutnya akan dipaparkan bentuk analisis pada objek data berikut:

Objek data 1 : 「開く / *aku*」 (verba intransitif) ‘terbuka’

「開ける / *akeru*」 (verba transitif) ‘membuka’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *aku* terdiri dari dua morfem yaitu 「開 / *a*」 dan 「く / *ku*」. {*A*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan {*ku*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui bentuk pangkal (*stem*) dari verba tersebut. Pangkal dari verba *aku* tersebut adalah *ak-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi, kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「開く / *aku*」 *ak-u* /*a/*, /*k/*, /*u/*

「開ける / *akeru*」 *ak-e-ru* /*a/*, /*k/*, /*e/*, /*r/*, /*u/*

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis 「開く / *aku*」 sedangkan pada verba transitif terdapat penambahan fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /k/ sehingga menjadi *akeru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

開く	->	開ける
a(k)-u	->	ak- <u>e</u> -ru
C-	->	Ce-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*consonant*). Sedangkan akhiran /u/ yang berubah menjadi /ru/ dikarenakan perubahan dari *goudan doushi* ke bentuk *ichidan doushi*.

Pada analisis objek data pertama dapat dilihat bahwa teori yang dikemukakan oleh Koizumi dapat diterapkan dan sesuai dengan verba transitif yang mengalami penambahan fonem /e/ setelah konsonan akhir pada pangkal. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「開く / *aku*」 : 瞼が大きく開く

Mabuta ga ookiku aku

‘Kelopak mata terbuka lebar’

b. 「開ける / *akeru*」 : 彼女は彼に窓を開けるように頼んだ

Kanojo wa kare ni mado o akeru youni tanonda

‘Dia memintanya membuka jendela’

Objek data 2 : 「照る / *teru*」 (verba intransitif) ‘bersinar’

「照らす / *terasu*」 (verba transitif) ‘menerangi’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *teru* terdiri dari dua morfem yaitu 「照 / *te*」 dan 「る / *ru*」. Morfem {*te*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan morfem {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengetahui bentuk pangkal (*stem*) dari verba tersebut. Pangkal dari verba *teru* tersebut adalah *ter-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi, kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「照る / *teru*」 *ter-u* /t/, /e/, /r/, /w/

「照らす / *terasu*」 *ter-as-u* /t/, /e/, /r/, /a/, /s/, /w/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif berbentuk 「照る / *teru*」, sedangkan pada verba transitif terdapat penambahan fonem /as/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) /r/ sehingga menjadi *terasu*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

照る	照らす
<i>te</i> (r) - <i>u</i> ->	<i>ter- as- u</i>
C-	-> C as-

Simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*consonant*). Pada analisis objek data tersebut dapat dilihat bahwa teori yang dikemukakan oleh Koizumi dapat diterapkan, dimana pada verba transitif mengalami penambahan fonem /as/ setelah konsonan akhir pada pangkal (*stem*) kata tersebut.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「照る / *teru*」 : 日の照るうちに草を干せ

*Hi no **teru** uchi ni kusa o hase*

‘Keringkan rumput dibawah matahari yang bersinar’

- b. 「照らす / *terasu*」 : すべての人を照らすまことの光が世に来ようとしていた

*Subete no hito o **terasu** makoto no hikari ga sekai kuyou toshite ita*

‘Cahaya sejati akan datang ke dunia untuk menerangi setiap orang’

Objek data 3 : 「鳴る / *naru*」 (verba intransitif) ‘berbunyi’

「鳴らす / *narasu*」 (verba transitif) ‘membunyikan’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *naru* terdiri dari dua morfem yaitu *na* 「鳴 / *na*」 dan 「る / *ru*」. Morfem {*na*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan

morfem {ru} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui bentuk pangkal (*stem*) dari verba tersebut. Pangkal dari verba *naru* tersebut adalah *nar-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi, kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「鳴る / *naru*」 *nar-u* /n/, /a/, /r/, /u/

「鳴らす / *narasu*」 *nar-as-u* /n/, /a/, /r/, /a/, /s/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif berbentuk 「鳴る / *naru*」, sedangkan pada verba transitif terdapat penambahan fonem /as/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /r/ sehingga menjadi *narasu*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

鳴る -> 鳴らす

na(r)-u -> nar-as-u

C- -> Cas-

Pada analisis objek data tersebut dapat dilihat bahwa teori yang dikemukakan oleh Koizumi dapat diterapkan dan sesuai dengan bentuk b dimana pada verba transitif mengalami penambahan fonem /as/ setelah konsonan akhir pada pangkal kata tersebut.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「鳴る / *naru*」 : 私は玄関のベルが鳴るのを聞いた
Watashi wa genkan no beru ga naru no o kiita
 ‘Aku mendengar bel pintu depan berbunyi’
- b. 「鳴らす / *narasu*」 : 彼らは8時にそのベルを鳴らす
Karera wa hachi toki ni sono beru o narasu
 ‘Dia membunyikan bel pada pukul delapan’

Objek data 4 : 「進む / *susumu*」 (verba intransitif) ‘maju’
 「進める / *susumeru*」 (verba transitif) ‘memajukan’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *susumu* terdiri dari dua morfem yaitu 「進 / *susu*」 dan 「む / *mu*」. Morfem {*susu*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan morfem {*mu*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui bentuk pangkal (*stem*) dari verba tersebut. Pangkal dari verba *susumu* tersebut adalah *susum-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi, kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「進む / <i>susumu</i> 」	<i>susum-u</i>	/s/, /u/, /s/, /u/, /m/, /u/
「進める / <i>susumeru</i> 」	<i>susum-e-ru</i>	/s/, /u/, /s/, /u/, m/, /e/, /r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis 「進む / *susumu*」, sedangkan pada verba transitif terdapat

penambahan fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /m/ sehingga menjadi *susumeru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

進む -> 進める
susu(m)-u -> *susum- e- ru*
 C- -> Ce-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*consonant*). Sedangkan akhiran /u/ yang berubah menjadi /ru/ dikarenakan perubahan dari *goudan doushi* ke bentuk *ichidan doushi*. Pada analisis objek data kali ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koizumi dimana pada verba transitif mengalami penambahan fonem /e/ setelah konsonan akhir pada pangkal.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「進む / *susumu*」 : 猫が垣根の下を腹這いになって進む
Neko ga kakine no shita o harabai no nate susumu
 ‘Kucing itu merayap maju dibawah pagar dengan perutnya’
- b. 「進める / *susumeru*」 : もう少し前へ進める気がする
Mou sukoshi mae e susumeru kigasuru
 ‘Saya merasa ingin memajukan langkah sedikit lebih jauh)

Dari hasil analisis tersebut teori yang dikemukakan oleh Koizumi dapat diterapkan pada verba transitif maupun intransitif karena keduanya saling

sedangkan {ru} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *wareru* tersebut adalah *war-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「割れる / *wareru*」 *war-e-ru* /w/, /a/, /r/, /e/, /r/, /u/

「割る / *waru*」 *war-u* /w/, /a/, /r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis *wareru*, sedangkan pada verba transitif tidak terdapat fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /r/ sehingga menjadi *waru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

割れる -> 割る
wa(r)e-ru -> *war-u*
 C e- -> C-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*Consonant*). Sedangkan akhiran /ru/ yang berubah menjadi /u/ dikarenakan perubahan dari *ichidan doushi* ke bentuk *goudan doushi*. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. *Wareru* : ガラスはすぐ割れる

Garasu wa sugu wareru

‘Kaca adalah benda yang mudah pecah’

b. *Waru* : 彼女は洗い物のたびに皿を割る

Kanojo wa araimono no tabi ni sara o waru

‘Dia selalu memecahkan piring ketika mencucinya’

Objek data 2 : 「切れる / *kireru*」 (verba intransitif) ‘dipotong’

「切る / *kiru*」 (verba transitif) ‘memotong’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *kireru* terdiri dari dua morfem yaitu 「切れ / *kire*」 dan 「る / *ru*」, {*kire*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan (stem)*, sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat yang menunjukkan golongan dua (*ichidan doushi*). Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *wareru* tersebut adalah *war-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「切れる / *kireru*」 *kir-e-ru* /k/, /i/, /r/, /e/, /r/, /w/

「切る / *kiru*」 *kir-u* /k/, /i/, /r/, /w/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*) dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif berbentuk *kireru*, sedangkan pada verba transitif fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /r/ menghilang sehingga menjadi *kiru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

切れる -> 切る
Ki(r)e-ru -> *kir-u*
 C e- -> C-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhir dengan huruf konsonan (*consonant*). Sedangkan akhiran /ru/ yang berubah menjadi /u/ dikarenakan perubahan dari *ichidan doushi* ke bentuk *goudan doushi*.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「切れる / *kireru*」 : 彼はトランプを上手に切れる

Kare wa toranpu o jouzu ni kireru.

‘kartu itu dapat dipotong dengan baik olehnya’

- b. 「切る / *kiru*」 : このナイフ肉を切るために使われる

Kono naifu niku o kiru tameni tsukawareru.

‘Pisau itu digunakan untuk memotong daging’

Objek data 3 : 「売れる / *ureru*」 (verba intransitif) ‘laku, laris’

「売る / *uru*」 (verba transitif) ‘menjual’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *ureru* terdiri dari dua morfem yaitu 「売れ / *ure*」 dan 「る / *ru*」, {*ure*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan (stem)*, sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal

dari verba tersebut, pangkal dari verba *ureru* tersebut adalah *ur-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「売れる / *ureru*」 *ur-e-ru* /u/, /r/, /e/, /r/, /u/

「売る / *uru*」 *ur-u* /u/, /r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis *ureru*, sedangkan pada verba transitif tidak terdapat fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) /r/ sehingga menjadi *uru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

売れる -> 売る

U(r)e-ru -> ur-u

C e- -> C-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*consonant*). Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「売れる / *ureru*」 : あの新しいレコードは、よく売れる

Ano atarashii rekoodo wa, yoku ureru

‘Recorder baru itu terjual banyak’

b. 「売る / *uru*」 : 彼らは果物、パン、ケーキやその他多くのものを

売る

*Karera wa kudamono, pan, keekiya sono hoka ooku no
mono o uru*

‘Mereka menjual buah, roti, kue dan masih banyak lagi’

Objek data 4 : 「知れる / *shireru*」 (verba intransitif) ‘diketahui’

「知る / *shiru*」 (verba transitif) ‘mengetahui’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *shireru* terdiri dari morfem 「知れ / *shire*」 dan 「る / *ru*」, {*shire*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *shireru* tersebut adalah *shir-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「知れる / *shireru*」 *shir-e-ru* /s/, /h/, /i/, /r/, /e/, /r/, /w/

「知る / *shiru*」 *shir-u* /s/, /h/, /i/, /r/, /w/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dan mengetahui pangkalnya (*stem*), dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis *shireru*, sedangkan pada verba transitif tidak terdapat fonem /e/ pada konsonan terakhir pangkal (*stem*) yaitu /r/ sehingga menjadi *shiru*, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

知れる -> 知る
*shi**r**e* -ru -> *shir-u*
 Ce- -> C-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*consonant*). Sedangkan akhiran /ru/ yang berubah menjadi /u/ dikarenakan perubahan dari *ichidan doushi* ke bentuk *goudan doushi*.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「知れる / *shireru*」 : お里が知れる

Osato ga shireru

‘Anda bisa mengetahui kelahiran dan pertumbuhan seseorang dengan kata-kata dan gerak tubuh’

(よくない意でいう)

b. 「知る / *shiru*」 : 彼女は本当のことを知るにはまだ幼すぎる

*Kanojo wa hountou no koto o shiru niwa mada osana
 sugiru*

‘Dia terlalu muda untuk mengetahui kenyataan itu’

Dari hasil analisis tersebut teori yang dikemukakan oleh Koizumi dapat diterapkan pada verba transitif maupun intransitif karena keduanya saling berpasangan. Selain itu teori pelepasan fonem untuk verba intransitif terbatas yaitu hanya dapat terjadi apabila verba intransitif memiliki fonem /e/ dan /ar/

setelah bentuk pangkalnya. Pada teori pelepasan fonem pun tidak akan terjadi apabila akhir pangkal dari verba intransitif tersebut berupa vokal.

3.1.3 「置換 / *Chikan*」 (subtitusi fonem)

Pada teori subtitusi fonem yang dikemukakan oleh Koizumi terdapat enam bentuk rumus untuk menggambarkan proses subtitusi fonem, yaitu:

- a. (verba intransitif) C ar- -> (verba transitif) Ce-
- b. (verba intransitif) Ci- -> (verba transitif) Cas-
- c. (verba intransitif) Ce- -> (verba transitif) Cas-
- d. (verba intransitif) Vr- -> (verba transitif) Vs-
- e. (verba intransitif) Vre- -> (verba transitif) Vs-
- f. (verba intransitif) Ve- -> (verba transitif) Vyas-

Pada bentuk verba intransitif yang memiliki unsur fonem seperti diatas dapat berubah fonemnya saat menjadi verba transitif. Selain bentuk pangkal (*stem*) yang berakhir dengan huruf C (*consonat*) ada juga bentuk pangkal yang berakhiran vokal dan dilambangkan dengan huruf V (*vocal*). Berikut penulis sajikan analisis dari data yang telah penulis kumpulkan:

Objek data 1 : 「乗る / <i>noru</i> 」	(verba intransitif)	‘naik, mengendarai’
	「乗せる / <i>noseru</i> 」	(verba transitif)
		‘memuat, memberi tumpangan’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *noru* terdiri dari dua morfem yaitu 「乗 / *no*」 dan 「る / *ru*」, {*no*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan* (*stem*), sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal (*stem*) dari verba tersebut, pangkal dari verba *noru* tersebut adalah *no-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「乗る / <i>noru</i> 」	<i>nor-u</i>	/n/, /o/, /r/, /u/
「乗せる / <i>noseru</i> 」	<i>nos-eru</i>	/n/, /o/, /s/, /e/, /r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut. Pada verba intransitif berbentuk *noru*, sedangkan pada verba transitif terdapat fonem yang berubah yaitu /r/ menjadi /s/ setelah fonem akhir pada bentuk pangkal berupa vokal /o/ sehingga menjadi *nos-u*. Selain itu, akhiran /u/ yang menjadi /eru/ dikarenakan perubahan dari *goudan doushi* ke *ichidan doushi*. Pada data kali ini rumus analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

乗る	->	せる
$n\textcircled{o}r-u$	->	$no\ \underline{s}-eru$
Vr	->	Vs

Seperti yang disampaikan diatas, simbol V mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf *vocal*. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「乗る / *noru*」 : 彼女はオートバイに上手に乗る
Kanojo wa outobai ni jouzu ni noru
 ‘Dia mengendarai sepeda motor dengan baik’
- b. 「乗せる / *noseru*」 : あなたを車に乗せる
Anata wo kuruma ni noseru
 ‘Beri aku tumpangan di mobilmu’

Objek data 2 : 「上がる / *agaru*」 (verba intransitif) ‘naik’

「上げる / *ageru*」 (verba transitif) ‘menaikkan’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *agaru* terdiri dari dua morfem yaitu 「上が^ゝ / *aga*」 dan 「る / *ru*」, {*aga*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan (stem)*, sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *agaru* tersebut adalah *ag-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「上がる / *agaru*」 *ag-ar-u* /a/, /g/, /a/, /r/, /u/

「上げる / *ageru*」 *ag-e-ru* /a/, /g/, /e/, /r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba transitif terdapat fonem yang berubah yaitu /ar/ menjadi /e/ setelah konsonan terakhir /g/ sehingga menjadi *age-ru*. Pada data kali ini rumus analisis tersebut dapat digambarkan dengan:

上がる -> 上げる

a(g)aru -> *ageru*

C ar- -> Ce-

Seperti yang disampaikan diatas simbol C mewakili bentuk pangkal yang berakhiran dengan huruf konsonan (*Consonant*). Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「上がる / *agaru*」 : 4月から給料が上がる

*Shigatsu kara kyuuryou ga **agaru***

‘Gaji akan naik mulai bulan April’

b. 「上げる / *ageru*」 : 私は成績を上げるよう努力した

*Watashi wa seiseki wo **ageru** you doryoku shita*

‘Saya berusaha menaikkan nilai saya’

Objek data 3 : 「負ける/ *makeru*」 (verba intransitif) ‘kalah’

「負かす/ *makasu*」 (verba transitif) ‘mengalahkan’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *makeru* terdiri dari dua morfem yaitu 「負け/ *make*」 dan 「る/ *ru*」, {*make*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan (stem)*, sedangkan {*ru*} sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *makeru* tersebut adalah *mak-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Selanjutnya data tersebut akan dipecah menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「負ける/ *makeru*」 *mak-e-ru* /m/,/a/,/k/, /e/ /r/, /u/

「負かす/ *makasu*」 *mak-as-u* /m/,/a/,/k/, /a/, /s/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba transitif terdapat fonem yang berubah yaitu /e/ menjadi /as/ setelah konsonan terakhir /k/ sehingga menjadi *makas-u*. Pada data kali ini rumus analisis tersebut dapat digambarkan dengan:

負ける -> 負かす

ma(k) e- *ru* -> *makas*- *u*

Ce -> Cas-

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「負ける/*makeru*」：誰が投げようとも、あのチームはいつも負ける

*Dare ga nageyou tomo, ano chimuu wa isumo **makeru***

‘Siapaapun yang melempar, tim itu selalu kalah’

- b. 「負かす/*makasu*」： 私たちが彼を負かすのは不可能だと思う

*Watashitachi ga kare o **makasu** no wa fukanoda to*

omou

‘Menurutku tidak mungkin kita dapat mengalahkannya’

Dalam teori pergantian fonem ini bentuk pangkal yang berakhiran konsonan maupun vokal dapat terjadi apabila syarat fonem yang disebutkan di awal pembahasan tersebut dapat dipenuhi.

3.1.4 「ゼロ接辞 / *Zero Setsuji*」 (Imbuhan Kosong)

Selain tiga jenis proses yang telah disajikan dalam analisis diatas, ada juga proses lainnya yaitu zero setsuji, proses morfofonemik jenis ini cukup spesial karena bentuk verba intransitif dan verba transitifnya serupa, dengan kata lain verba tersebut tidak mengalami perubahan apapun baik dalam penambahan, pelepasan maupun pergantian fonem. Bentuk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(verba intransitif) C- -> (verba transitif) Cə

Bentuk ini merupakan bentuk pengecualian dimana rumus yang disajikan tidak bisa diterapkan secara sembarangan pada verba lainnya. Namun penulis

menemukan beberapa bentuk verba intransitif dan verba transitif yang memiliki bentuk serupa, akan penulis sajikan dalam analisis berikut:

Objek data 1 : 「待つ / *matsu*」 (verba intransitif) ‘tunggu’

「待つ / *matsu*」 (verba transitif) ‘menunggu’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba *matsu* tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *matsu* terdiri dari dua morfem yaitu 「待 / *ma*」 dan 「つ / *tsu*」. Morfem {*ma*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan*, sedangkan {*tsu*} sebagai morfem terikat. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *matsu* tersebut adalah *mat-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「待つ / *matsu*」 *mats-u* /m/, /a/, /t/, /s/, /u/

「待つ / *matsu*」 *mats-u* /m/, /a/, /t/, /s/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat tidak ada perbedaan dari kedua verba tersebut, baik verba intransitif maupun verba transitif keduanya memiliki bentuk yang sama yang dapat digambarkan sesuai dengan rumus yang disampaikan oleh koizumi, pada verba transitif tidak terdapat penambahan, pengurangan atau perubahan fonem setelah fonem terakhir pada pangkal.

待つ -> 待つ

Ma (ts)-u -> mats-u

C- -> Cø

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「待つ / *matsu*」 : 冬の厳しさを心配して、春夏秋と働けるだけは働き、

冬はよく春を待つしかない

Fuyu no kibishisa wo shinpaishite, haru natsu aki to

*hatarakeru dake wa hataraki, fuyu wa yoku haru wo **matsu***

shikanai

‘Saya khawatir dengan musim dingin yang ekstrim, saya

hanya bisa bekerja saat musim semi, musim panas dan

musim gugur, pada saat musim dingin saya harus

menunggu musim semi datang.

b. 「待つ / *matsu*」 : 彼女は息子にちょっと待つように言った

*Kanojo wa musuko ni chotto **matsu** youni itta*

‘Dia berkata agar putranya menunggu sebentar’

Objek data 2 : 「急ぐ / *isogu*」 (verba intransitif) ‘terburu-buru’

「急ぐ / *isogu*」 (verba transitif) ‘buru-buru’

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba *isogu* tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif

isogu terdiri dari dua morfem yaitu 「急 /iso」 dan 「ぐ /gu」. Morfem {iso} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan (stem)*, sedangkan morfem {gu} sebagai morfem terikat. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *isogu* tersebut adalah *isog-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「急ぐ /isogu」 *isog-u* /i/, /s/, /o/, /g/, /u/

「急ぐ /isogu」 *isog-u* /i/, /s/, /o/, /g/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat tidak ada perbedaan dari kedua verba tersebut. Verba intransitif maupun verba transitif keduanya memiliki bentuk yang sama, pada verba transitif tidak terdapat penambahan, pengurangan atau perubahan fonem setelah fonem terakhir pada pangkal. Data tersebut dapat digambarkan sesuai dengan rumus yang disampaikan oleh Koizumi sebagai berikut:

急ぐ -> 急ぐ

Iso(g)-*u* -> *iso g -u*

C- -> Cø

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. 「急ぐ /isogu」 : 一日の仕事が終わるとみんな家路を急ぐ

Ichinichi no shigoto ga owaru to minna ieji o isogu

‘Setiap hari di akhir bekerja, setiap orang bergegas pulang ke rumah’

b. 「急ぐ /*isogu*」 : 時間が十分あったので急ぐ必要はなかった
Jikan ga jyuubun atta node isogu hitsuyou wa nakatta

‘Saya memiliki waktu yang cukup jadi tidak perlu buru-buru’

Objek data 3 : 「増す/*masu*」 (verba intransitif) ‘bertambah’

「増す/*masu*」 (verba transitif) ‘menambah’

Mari pecah kata *isogu* tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif *isogu* terdiri dari dua morfem yaitu 「増/*ma*」 dan 「す/*su*」. Morfem {*ma*} sebagai morfem bebas sekaligus morfem isi yang menunjukkan *gokan* (*stem*), sedangkan morfem (*su*) sebagai morfem terikat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui pangkal dari verba tersebut, pangkal dari verba *masu* tersebut adalah *mas-*, pangkal inilah yang tidak mengalami perubahan morfologis pada konjugasi. Kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi:

「増す/*masu*」 *mas-u* /m/,/a/,/s/, /u/

「増す/*masu*」 *mas-u* /m/,/a/,/s/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat tidak ada perbedaan dari kedua verba tersebut, baik verba intransitif maupun verba transitif

keduanya memiliki bentuk yang sama, pada verba transitif tidak terdapat penambahan, pengurangan atau perubahan fonem setelah fonem terakhir pada pangkal. Data tersebut dapat digambarkan sesuai dengan rumus yang disampaikan oleh Koizumi sebagai berikut:

増す -> 増す

$Ma(s)-u$ -> $ma\ s - u$

C- -> C \emptyset

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「増す/ *masu*」: 需要が増すにつれて、値段が上がる

Juyou ga masu ni tsurete, nedan ga agaru

‘Saat permintaan bertambah, harga pun naik’

- b. 「増す/ *masu*」: ニンニクは食事の風味を増す

Ninniku wa shokuji no fuumi o masu

‘Bawang putih menambah cita rasa makanan’

3.1.5 「重複 / *Juufuku*」 (Reduplikasi Bunyi)

Selain keempat proses diatas, ada juga sebuah proses morfofonemik yang unik. Sesuai namanya proses morfofonemik ini terjadi melalui duplikasi bunyi dari morfem penyusun verba tersebut dan biasanya berupa bentuk onomatope. Untuk jenis ini, penulis hanya menemukan satu data verba yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh Koizumi, sedangkan bentuk ini biasanya paling

banyak muncul pada kelas kata nomina seperti *hitobito*, *yamayama*, *kamigami* serta kelas kata adjektiva seperti *wakawakashii* dan *mizumizushii*.

「丸まる / *marumaruru*」 (verba intransitif) ‘menjadi bulat,
menggulung menjadi bola’

「丸める / *marumeru*」 (verba transitif) ‘menggulung, meringkuk’

Kata *marumaruru* tersebut akan dipecah menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, kemudian dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi yaitu fonem.

「丸まる / *marumaruru*」 *maru-maru* /m/,/a/,/r/, /u/,/m/,/a/,/r/, /u/

「丸まる / *marumaruru*」 *maru-meru* /m/,/a/,/r/, /u/,/m/,/e/,/r/, /u/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif (*marumaruru*) merupakan jenis duplikasi pangkal dimana bunyi pangkal yang berupa *maru* mengalami pengulangan hingga menjadi *marumaruru*, sedangkan bentuk transitif pada pangkal terakhir yaitu fonem /a/ pada *maru* berubah menjadi /e/ saat pengulangannya sehingga menjadi *marumeru*.

Maru-maruru -> *maru-meru*

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. 「丸まる / *marumaru* : あの赤ん坊は丸まる
Ano akanbou wa marumaru shite ite kenkou tekida
 ‘Bayi itu gemuk dan sehat’
- b. 「丸まる / *marumaru*」 : 猫は背中を丸める
Nekoma wa senaka o marumeru
 ‘Kucing itu meringkuk’

3.1.6 「融合 / *Yuugou*」 (Peleburan Bunyi)

Untuk proses morfofonemik jenis ini, penulis tidak menemukan data berupa verba intransitif maupun verba transitif yang mengalami proses tersebut. Dari apa yang disampaikan oleh Koizumi, biasanya peleburan bunyi ini terjadi pada percakapan secara langsung, dimana penutur yang menggunakan bahasa Jepang tersebut meleburkan suatu bunyi untuk mempermudah pengucapan seperti pada percakapan bahasa Jepang, misalkan [*soryaa*] berasal dari kata [*sore*] dan partikel pembantu [*wa*].

Dari keenam jenis proses morfofonemik dalam bahasa Jepang yang dapat diterapkan untuk verba intransitif dan transitif hanya lima teori saja, khusus untuk bentuk duplikasi juga hanya satu data yang dapat penulis temukan.

3.2 Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Intransitif dan Verba Transitif Bahasa Indonesia

Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia menurut Abdul Chaer terbagi menjadi enam jenis dan telah penulis sampaikan pada bab dua. Berbeda dengan verba intransitif dan verba transitif bahasa Jepang yang saling berpasangan, dalam

bahasa Indonesia antara verba intransitif dan verba transitif tidak berpasangan. Pada bahasa Indonesia verba intransitif berupa sebagian verba dasar yang tidak mengalami imbuhan apapun, serta verba yang mengalami imbuhan ber-, ber-kan, ter-, ke-an (Kartika, 2017:54).

Sedangkan verba transitif adalah verba yang memerlukan fungsi objek (Kridalaksana, 1985:54). Dalam pembentukan klausa, verba transitif itu dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu verba montransitif dan verba dwitransitif. Kedua jenis verba tersebut secara morfemis berupa verba berafiks me- (termasuk kofiks me-kan, me-i) serta memper- (termasuk kofiks memper-kan dan memper-i) (Kartika, 2017:54).

Untuk analisa data dalam bahasa Indonesia, penulis menyajikan bentuk verba intransitif dan transitif, namun apabila dalam data bentuk intransitif maupun transitif tidak ditemukan yang berpasangan maka penulis menyajikan bentuk dasar dari verba yang menjadi objek data. Berikut akan penulis paparkan hasil analisis dari data yang telah diperoleh:

3.2.1 Pemunculan Fonem

Pada teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dalam proses morfofonemik terdapat pemunculan fonem yang terjadi akibat dari proses morfologi berupa pengimbuhan prefiks pada kata dasar. Seperti yang telah disampaikan oleh Abdul Chaer, penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/, penambahan fonem /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/, penambahan fonem /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g/, /h/, /kh/, /a/, /l,

/u/, /e/, dan /o/, penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya berupa bentuk dasar satu suku (Chaer. 2008 : 47-51).

Objek data 1 : Baca (verba intransitif)

Eja (huruf, tulisan dan sebagainya)

Membaca (verba transitif)

Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [baca] terdiri hanya dari satu morfem, morfem {baca} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti, verba intransitif tersebut juga merupakan bentuk dasar dari verba transitif, sedangkan verba transitif [membaca] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- pada verba dasar.

Baca baca /b/, /a/, /c/, /a/

Membaca me+baca /m/, /e/, /m/, /b/, /a/, /c/, /a/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis [baca] dan tidak mengalami proses morfofonemik apapun karena tidak mendapat imbuhan, sedangkan pada verba transitif terdapat fonem yang muncul akibat proses pengimbuhan morfem {me-} yaitu fonem /m/ jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba baca tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [bawa] terdiri dari hanya dari satu morfem, morfem {bawa} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti. Sedangkan verba transitif [membawa] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks pada morfem dasarnya.

Bawa	bawa	/b/, /a/, /w/, /a/
Membawa	me+bawa	/m/, /e/, / <u>m</u> /, /b/, /a/, /w/, /a/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis [bawa] dan tidak mengalami proses morfofonemik apapun, sedangkan pada verba transitif terdapat fonem yang muncul akibat proses pengimbuhan morfem {me-} yaitu fonem /m/ jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

me+ <u>b</u> awa	->	mebawa	x
		<u>m</u> embawa	v

Prefiksasi tidak serta merta langsung membuatnya menjadi suatu kata, namun ada fonem lain yang muncul dikarenakan awalan bentuk dasar tersebut adalah fonem /b/, seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Sehingga hasil yang benar adalah [membawa], fonem /m/ muncul akibat prefiks me- yang bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /b/. Untuk melihat perbedaan penggunaan kedua verba tersebut, penulis akan menyertakan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Bawa : Kalau begitu tangkap dia. **Bawa** kesini.

(Robohnya Surau Kami)

b. Membawa : Rifah **membawa** banyak makanan, tetapi gadis cilik itu merasa sulit berbicara dengan Karman.

(Kubah)

Objek data 3 : Terdengar (verba intransitif)

Dapat didengar

Mendengar (verba transitif)

Dapat menangkap suara dengan telinga

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [terdengar] terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {ter} dan morfem {dengar}, begitupun dengan verba transitif yang terdiri dari dua morfem {me-} dan morfem {dengar}. Kedua verba tersebut memiliki bentuk dasar yang sama yaitu [dengar].

Terdengar ter+dengar /t/, /e/, /r/, /d/, /e/, /n/, /g/, /a/, /r/

Mendengar me+dengar /m/, /e/, /n/, /d/, /e/, /n/, /g/, /a/, /r/

Pada verba intransitif tertulis terdengar, fonem /r/ pada prefiks ter- tidak mengalami perubahan apapun begitu juga dengan bentuk dasarnya {dengar}. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Chaer, pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- akan terjadi apabila awalan bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ dan /l/.

Proses prefiksasi tidak langsung membuatnya menjadi suatu kata [mejual], namun ada fonem lain yang muncul dikarenakan awalan kata dasar tersebut adalah /j/ seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Sehingga hasil yang benar adalah [menjual], fonem /n/ muncul akibat prefiks me- yang bertemu dengan kata dasar yang berawalan konsonan /j/.

Baik verba intransitif maupun verba transitif diatas mengalami proses morfofonemik yang berbeda, pada verba intransitif mengalami proses morfofonemik berupa pengejalan fonem sedangkan pada verba transitif mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. Rumahmu habis dimusnahkan, tanahmu habis **terjual**.

(Kubah)

- b. Hasyim **menjual** tiga ekor kambing untuk membeli bahan-bahan pembuat kubah serta biaya sewa alat-alat las dan patri.

(Kubah)

Dari keempat data tersebut dapat terlihat bahwa pemunculan fonem terjadi apabila memenuhi beberapa syarat seperti awalan kata dasar dengan fonem tertentu seperti konsonan /b/, /d/, dan /j/ seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Dari analisis data diatas dapat diketahui juga bahwa verba intransitif mengalami proses morfofonemik berbeda dengan proses morfofonemik yang dialami oleh verba transitif.

3.2.2 Pelepasan Fonem

Pada teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer pada proses morfofonemik terdapat pelepasan fonem yang terjadi akibat dari proses morfologi berupa penghilangan prefiks pada kata dasar.

Seperti yang telah disampaikan oleh Abdul Chaer, pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- dan per- itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi dimulai dengan fonem /r/ atau suku kata pertama bentuk dasarnya berbunyi /er/, serta terjadi pelepasan fonem /r/ pada imbuhan ter- apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /r/ (Chaer, 2008:46-55).

Objek data 1 : Berencana	(verba intransitif)
	Dengan rencana, berancang
Merencanakan	(verba transitif)
	Membuat rencana, mengonsep

Langkah yang penulis lakukan pertama adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [berencana] terdiri dari dua morfem, morfem {ber} sebagai morfem terikat sedangkan morfem {rencana} sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti. Sedangkan verba transitif [merencanakan] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- dan sufiks -kan pada morfem dasarnya. Kedua verba tersebut memiliki bentuk dasar yang sama yaitu [rencana].

Berencana	ber <u>re</u> ncana	/b/, /e/, /r/, /e/, /n/, /c/, /a/, /n/, /a/
-----------	---------------------	---

Merencanakan	me+ <u>re</u> ncana+kan	/m/, /e/, /r/, /e/, /n/, /c/, /a/, /n/, /a/, /k/, /a/, /n/
--------------	-------------------------	--

Pada verba intransitif [berencana] berasal dari kata dasar kerja yang mendapat imbuhan ber-, pada proses ini fonem /r/ pada perfiks menghilang karena bertemu dengan bentuk dasar dengan fonem awal /r/.

Ber+rencana -> berrencana x

berencana v

Sedangkan verba transitif [merencanakan] berasal dari kata dasar [rencana] yang mengalami imbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Pada proses ini terjadi proses pengekalan fonem, yaitu fonem penyusun pada imbuhan maupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan apapun:

me+rencana+kan -> merencanakan (pengekalan fonem)

Baik verba intransitif maupun verba transitif diatas mengalami proses morfofonemik yang berbeda, pada verba intransitif mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem sedangkan pada verba transitif mengalami proses morfofonemik berupa pengekalan fonem.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Bekerja : Aku sendiri, yang Wedana ini akan **bekerja** di kantor.

(Robohnya Surau Kami)

b. Mengerjakan : Petani-petani masih **mengerjakan** sawah mereka dan nelayan-nelayan pergi ke laut setiap malam.

(Cantik itu luka)

Objek data 2 : Terendam	(verba intransitif)
	Sudah direndam, terbenam (tergenang)
Merendam	(verba transitif)
	Menaruh di dalam air

Langkah yang penulis lakukan pertama adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [terendam] terdiri dari dua morfem, morfem {ter-} sebagai morfem terikat sedangkan morfem {rendam} sebagai morfem bebas. Sedangkan verba transitif [merendam] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks {me-} pada bentuk dasarnya. Kedua jenis verba tersebut bentuk dasar yang sama yaitu [rendam].

Terendam	te <u>r</u> +rendam	/t/, /e/, /r/, /e/, /n/, /d/, /a/, /m/
Merendam	me+rendam	/m, /e/, /r/, /e/, /n/, /d/, /a/, /m/

Pada verba intransitif [terendam] berasal dari kata dasar kerja yang mendapat imbuhan ter-, pada proses ini fonem /r/ pada prefiks menghilang karena bertemu dengan kata dasar yang berawalan /r/.

Te <u>r</u> +rendam	->	te <u>r</u> rendam	x
		terendam	v

Sedangkan verba transitif [merendam] berasal dari kata dasar [rendam] yang mengalami imbuhan prefiks me-. Pada proses ini prefiks maupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan apapun dikarenakan prefiks me- bertemu

dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer tentang pengejalan fonem.

me+rendam -> merendam v (pengekalan fonem)

Baik verba intransitif maupun verba transitif diatas mengalami proses morfofonemik yang berbeda, pada verba intransitif mengalami proses morfofonemik berupa pengejalan fonem sedangkan pada verba transitif mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Terendam : Beberapa buah gerbong barang **terendam** berserakan di dalam air.

(Robohnya Surau Kami)

b. Merendam: Geraknya tanpa semangat ketika dia melangkah, **merendam** diri setinggi betis dalam air.

(Bekisarmerah)

Objek data 3 : Berebut (verba intransitif)

Dapat (sudah) direbut

Merebut (verba transitif)

mengambil sesuatu dengan paksa

Langkah yang penulis lakukan pertama adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [berebut] terdiri dari dua morfem, morfem {ber-} sebagai morfem terikat

sedangkan morfem {rebut} sebagai morfem bebas. Sedangkan verba transitif [merebut] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks {me-} pada bentuk dasarnya. Kedua jenis verba tersebut bentuk dasar yang sama yaitu [rebut].

Berebut berr+rebut /b/, /e/, /r/, /e/, /b/, /u/, /t/

Merebut me+rebut /m/, /e/, /r/, /e/, b/, /u/, /t/

Pada verba intransitif [berebut] berasal dari kata dasar kerja yang mendapat imbuhan ber-, pada proses ini fonem /r/ pada prefiks ter- menghilang karena bertemu dengan kata dasar yang berawalan /r/.

Ber <u>r</u> +rebut	->	ber <u>r</u> rebut	x
		berebut	v

Pada verba transitif [merebut] berasal dari kata dasar [rebut] yang mengalami imbuhan prefiks me-. Pada proses ini prefiks maupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan apapun dikarenakan prefiks me- bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer tentang pengekal fonem.

me+rebut	->	merebut	v	(pengekalan fonem)
----------	----	---------	---	--------------------

Baik verba intransitif maupun verba transitif diatas mengalami proses morfofonemik yang berbeda, pada verba intransitif mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem sedangkan pada verba transitif mengalami proses morfofonemik berupa pengekal fonem.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. Berebut : Ia akan mengais-ngais tong sampah **berebut** dengan gelandangan lain dan anjing-anjing serta tikus.

(Cantik itu Luka)

- b. Merebut: Selalu saja ada lelaki-lelaki baru yang mencoba **merebut** kursi itu.

(Bekisarmerah)

Objek data 4 : Terasa (verba intransitif)

Dapat dirasa(i), sudah dirasa(i)

Merasa (verba transitif)

Mengalami atau beroleh rasa

Langkah yang penulis lakukan pertama adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [terasa] terdiri dari dua morfem, morfem {ter-} sebagai morfem terikat sedangkan morfem {rasa} sebagai morfem bebas. Sedangkan verba transitif [merasa] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks {me} pada bentuk dasarnya. Kedua jenis verba tersebut mempunyai bentuk dasar yang sama yaitu [rasa].

Terasa ter+rasa /t/, /e/, /r/, /a/, /s/, /a/

Merasa me+rasa /m/, /e/, /r/, /a/, /s/, /a/

Pada verba intransitif [terasa] berasal dari kata dasar kerja yang mendapat imbuhan ter-, pada proses ini fonem /r/ pada prefiks ter- menghilang karena bertemu dengan kata dasar yang berawalan /r/.

Ter_r+rias -> terrasa x
 terasa v

Pada verba transitif [merasa] berasal dari kata dasar [rasa] yang mengalami imbuhan prefiks {me-}. Pada proses ini prefiks maupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan apapun dikarenakan prefiks me- bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer tentang pengekalan fonem.

me+rasa -> merasa v (pengekalan fonem)

Baik verba intransitif maupun verba transitif diatas mengalami proses morfofonemik yang berbeda, pada verba intransitif mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem sedangkan pada verba transitif mengalami proses morfofonemik berupa pengekalan fonem.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Terasa : Tidak **terasa** sudah dua bulan lebih Ayyas tinggal di
 Aptekarksy Pereulok.

(Bumi Cinta)

b. Merasa : Ayyas **merasa** bahagia mendapat kunjungan teman lamanya

(Bumi Cinta)

Dari keempat data tersebut dapat terlihat bahwa pemunculan fonem terjadi apabila memenuhi beberapa syarat seperti awalan kata dasar dengan fonem tertentu yaitu /r/ seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Dari analisis data

diatas dapat diketahui juga bahwa verba intransitif mengalami proses morfofonemik yang berbeda dengan proses morfofonemik yang dialami oleh verba transitif.

3.2.3 Peluluhan Fonem

Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyapkan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalkan dalam pengimbuhan prefiks me- pada bentuk dasar [sikat], fonem /s/ pada kata [sikat] itu diluluhkan atau disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefks me- tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer, peluluhan fonem dapat terjadi apabila prefiks me- ataupun prefiks pe- bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan konsonan /s/, /k/, /p/, dan /t/, dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, serta konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/ (Chaer. 2008 : 48).

Objek data 1 : Kirim (verba intransitif)

Antar dengan perantara, sampaikan melalui

Mengirim (verba transitif)

Menyampaikan dengan perantaraan

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem. Verba intransitif [kirim] terdiri hanya dari satu morfem, morfem {kirim} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti.

Sedangkan verba transitif [mengirim] terdiri dari morfem me- yang merupakan imbuhan serta morfem { kirim } sebagai kata dasarnya:

kirim	kirim	/k/, /i/, /r/, /i/, /m/
mengirim	me+kirim	/m/, /e/, /ŋ/, /g/, /i/, /r/, /i/, /m/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis [kirim] dan tidak mengalami proses morfofonemik apapun karena tidak mendapatkan imbuhan. Sedangkan pada verba transitif terdapat fonem yang luluh akibat proses pengimbuhan morfem { me- } yaitu fonem /k/ yang disenyawakan dengan /ng/, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

Me + <u>k</u> irim ->	me <u>k</u> irim	x
	me <u>ng</u> irim	v

Proses prefiksasi tidak serta merta langsung membuatnya menjadi suatu kata, namun ada fonem yang luluh, sehingga hasil yang benar adalah [mengirim]. Fonem /k/ pada [kirim] luluh dan disenyawakan dengan fonem /ng/ dikarenakan prefiks me- yang bertemu dengan kata dasar yang berawalan /k/.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Kirim : Bung tahu apa yang dia **kirim**?

(Robohnya Surau Kami)

b. Mengirim : Ternyata setiap semester Indra Budiman **mengirim** rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali.

(Robohnya Surau Kami)

benar adalah [menolong], fonem /t/ pada [tolong] luluh menjadi /n/ dikarenakan prefiks me- yang bertemu dengan kata dasar yang berawalan /t/.

Berikut penulis sajikan contoh kalimat untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut:

- a. Tolong : “**Tolong** tegakkan aku. Aku mau ke Nenek” Nun berkata padaku dengan suara dalam lehernya.

(Robohnya Surau Kami)

- b. Menolong : Aku **menolong** korban di gerbong itu.

(Robohnya Surau Kami)

Objek data 3 : Potong (verba intransitif)

Memotong, memenggal

Memotong (verba transitif)

memutuskan dengan barang tajam, menyelang,
mengurangi

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [potong] terdiri hanya dari satu morfem, morfem {potong} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti. Sedangkan verba transitif [memotong] terdiri dari morfem me- yang merupakan imbuhan serta morfem [potong] sebagai kata dasarnya.

potong potong /p/, /o/, /t/, /o/, /n/, /g/

memotong me+potong /m/, /e/, /m/, /o/, /t/, /o/, /n/, /g/

terdiri dari satu morfem, morfem {ter} dan morfem {pilih}, begitupun dengan verba transitif [memilih] terdiri dari morfem {me-} yang merupakan imbuhan serta morfem {pilih} sebagai bentuk dasarnya, kedua verba tersebut memiliki bentuk dasar yang sama yaitu [pilih].

Terpilih	terpilih	/t/, /e/, /r/, /p/, /i/, /l/, /i/, /h/
Memilih	me+pilih	/m/, /e/, / <u>m</u> /, /i/, /l/, /i/, /h/

Pada verba intransitif tertulis [terpilih], fonem /r/ pada prefiks ter- tidak mengalami perubahan apapun begitupun juga dengan bentuk dasarnya [pilih]. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Chaer, pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- akan terjadi apabila awalan bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ dan /l/.

Tertpilih -> terpilih v (pengekalan fonem)

Sedangkan pada verba transitif memilih terdapat fonem yang luluh akibat proses pengimbuhan morfem {me-} yaitu fonem /p/ yang disenyawakan dengan /m/, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

me + pilih -> mepilih x
 memilih v

Proses prefiksasi tidak serta merta langsung membuatnya menjadi suatu kata, namun ada fonem /p/ yang luluh dan disenyawakan dengan /m/ sehingga hasil yang terbentuk adalah [memilih] akibat prefiks me- yang bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /p/. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. Terpilih : Pada suatu hari yang **terpilih** menurut kepercayaan para orang tua, yakni ketika bulan sedang mengambang naik.

(Robohnya Surau Kami)

- a. Memilih : Mereka **memilih** berjalan kaki saja

(Robohnya Surau Kami)

Dari keempat data tersebut dapat terlihat bahwa peluluhan fonem dapat terjadi apabila prefiks *me-* bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan konsonan /k/, /p/, dan /t/, dalam hal ini konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, serta konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Dari analisis data diatas dapat diketahui juga bahwa sebagian verba intransitif mengalami proses morfofonemik berbeda dengan proses morfofonemik yang dialami oleh verba transitif.

3.2.4 Perubahan Fonem

Pada proses morfofonemik berupa perubahan fonem ada beberapa ketentuan khusus yang menyebabkan sebuah fonem dapat berubah antara lain pada prefiksasi *ber-* dan *per-* dimana fonem /r/ akan berubah menjadi fonem /l/ apabila bertemu dengan akar *ajar*, sedangkan dalam prefiksasi *me-* dan *pe-* tidak terdapat verba yang mengalami perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologis tersebut, dalam sufiksasi *-an* pun tidak terdapat perubahan fonem, sedangkan dalam prefiksasi *ter-* hanya terdapat satu perubahan fonem dan bukan verba.

Menurut Abdul Chaer proses perubahan fonem memang jarang terjadi dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa maupun

bahasa Betawi banyak ditemukan. Untuk verba yang mengalami perubahan fonem, penulis hanya menemukan satu data saja yakni belajar:

belajar	(verba intransitif)	berusaha memperoleh ilmu
mengajar	(verba transitif)	memberi pelajaran

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba kedua tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [belajar] dari dua morfem, morfem {ber-} dan morfem {ajar}. Sedangkan verba transitif [mengajar] terdiri dari morfem {me-} dan morfem {ajar}, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki bentuk dasar yang sama yaitu ajar.

belajar	ber+ajar	/b/, /e/, /l/, /a/, /j/, /a/, /r/
mengajar	me+ajar	/m/, /e/, /n/, /g/, /a/, /j/, /a/, /r/

Pada verba intransitif tertulis belajar, fonem /r/ pada prefiks ber- berubah menjadi fonem /l/ sedangkan bentuk dasarnya tidak mengalami perubahan apapun. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Chaer, perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- akan terjadi apabila bentuk dasarnya berupa kata ajar.

Ber+ajar -> belajar v

Dengan syarat yang diberikan berupa kata dasar yang harus berupa [ajar] agar terjadi perubahan fonem membuat objek data untuk jenis morfofonemik ini sangat terbatas. Penulis menemukan perubahan morfofonemik lainnya namun bukan merupakan verba, yaitu kata pelajar dimana kata tersebut terbentuk dari imbuhan {per} dan {ajar}, fonem /r/ pada morfem {ber} tersebut pun berubah menjadi /l/ karena bertemu dengan bentuk dasar berupa [ajar].

Sedangkan pada verba transitif tertulis [mengajar], terdapat fonem yang muncul yaitu fonem /ng/ akibat proses pengimbuhan morfem {me-} pada kata dasar ajar, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

me + ajar	->	meajar	x
		mengajar	v

Proses prefiksasi tidak serta merta langsung membuatnya menjadi suatu kata, namun ada fonem yang muncul yaitu fonem /ng/. Sehingga hasil yang benar adalah mengajar. Sesuai yang disampaikan oleh Abdul Chaer, penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila prefiks me- bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /h/, /kh/, /a/, /l/, /u/, /e/, dan /o/ (Chaer: 2008 : 47).

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. Belajar : Pemuda itu sedang **belajar** di pesantren di Jawa Timur
(Kubah)
- b. Mengajar : Kemarin saya mendapat pesan dari pak Sambeng, guru yang dulu **mengajar** Lasi.
(Bekisarmerah)

3.2.5 Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem yakni berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku ke dalam suku kata lainnya. Umpamanya, dalam sufiks -i pada dasar lompat, terjadi pergeseran dimana fonem /t/ yang berada pada suku kata /pat/ menjadi pada suku kata /ti/.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Abdul Chaer tersebut dapat diartikan bahwa pergeseran fonem hanya terjadi pada pemenggalan suku kata dan tidak merubah urutan fonem yang menyusunnya. Meskipun proses jenis ini berbeda dengan proses morfofonemik sebelumnya, penulis akan mencoba menyajikan data yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Chaer.

Lompat (verba intransitif)

Bergerak dengan mengangkat kaki ke depan dan dengan cepat
menurunkannya lagi

Melompati (verba transitif)

Melangkahi, melampaui

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah kedua verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [lompat] terdiri hanya dari satu morfem, morfem {lompat} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti, verba intransitif tersebut juga merupakan bentuk dasar dari verba transitif, sedangkan verba transitif [melompati] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- pada verba dasar serta sufiks -i pada bentuk dasarnya:

Lompat lompat /l/, /o/, /m/, /p/, /a/, /t/

Melompati me+lompat+i /m/, /e/, /l/, /o/, /m/, /p/, /a/, /t/, /i/

Setelah dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, dapat terlihat perbedaan dari kedua verba tersebut, pada verba intransitif tertulis [lompat] dan tidak

mengalami proses morfofonemik apapun karena tidak mendapat imbuhan, secara susunan fonem juga tidak ada yang berubah.

Pada verba transitif pun tidak mengalami perubahan pada prosesnya, penambahan imbuhan pada bentuk dasar tidak mengubah susunan fonem baik dari imbuhan maupun bentuk dasarnya, namun terdapat perubahan susunan pemenggalan suku kata apabila diucapkan, sebagai berikut:

me + lompat + i = melompati v

me+lom.pat+i > me.lom.pa.ti v

Pada proses kali ini yang disampaikan oleh Abdul Chaer berbeda dengan proses morfofonemik lainnya. Proses ini lebih membahas pada pergeseran fonem apabila diucapkan sedangkan jika ditulis susunan fonem yang membentuk kata tersebut tidak mengalami pergeseran ataupun perubahan baik pada imbuhan maupun bentuk dasarnya. Untuk melihat perbedaan penggunaan kedua verba tersebut, penulis akan menyertakan contoh kalimat sebagai berikut:

- a. Lompat = “Ya! Bukan apa-apa, sekadar kodok **lompat**” ujar Mukri dengan pembawaan tenang.

(Bekisarmerah)

- b. Melompati = Unggas itu **melompat** dari dahan satu ke dahan yang lain dalam rimbunan semak.

(Bekisarmerah)

3.2.6 Pengekalan Fonem

Selain kelima proses yang telah disebutkan diatas, pada penjelasan selanjutnya terdapat satu proses morfofonemik yang ditambahkan yaitu

pengekalan fonem. Maksud dari pengekalan fonem adalah kekalnya sebuah fonem penyusunnya meskipun mengalami proses morfologis.

Pengekalan fonem terjadi pada fonem /r/ pada prefiks ber- dan prefiks per- apabila bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya berbentuk /er/ serta bentuk dasarnya bukan [ajar]. Selain itu pengekalan fonem pe- dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan /r/, /l/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Selain itu ada juga pengekalan fonem pada prefiks me- dengan syarat awalan bentuk dasarnya berupa /l/, /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/.

Dalam beberapa analisis pada proses morfofonemik sebelumnya telah disebutkan beberapa verba yang termasuk dalam pengekalan fonem, berikut penulis menyajikan analisis tambahan pada beberapa verba:

Objek data 1 : berlari (verba intransitif)

lari

melarikan (verba transitif)

Melangkahkan kaki dengan cepat, hilang, pergi

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [berlari] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks ber- pada bentuk dasar. Fonem /r/ pada prefiks ber- tetap ada karena bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /l/.

Ber+lari -> berlari

Proses morfologis tersebut tidak menyebabkan perubahan apapun pada prefiks maupun bentuk dasarnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdul Chaer tentang salah satu syarat terjadinya pengekalan fonem adalah bentuk dasar yang berawalan /l/.

Sedangkan pada verba transitif tertulis [melarikan], tidak terjadi perubahan apapun pada imbuhan maupun bentuk dasarnya, jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

me + lari + kan -> melarikan

Proses morfologis tersebut tidak menyebabkan perubahan apapun pada prefiks maupun bentuk dasarnya maupun pada sufiks. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdul Chaer tentang salah satu syarat terjadinya pengekalan fonem adalah bentuk dasar yang berawalan /l/ pada bentuk dasar [lari].

Kedua verba tersebut mengalami jenis proses morfofonemik yang sama yaitu pengekalan fonem. Untuk melihat perbedaan penggunaan kedua verba tersebut, penulis akan menyertakan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Berlari = Sipon **berlari** ke jalan untuk menemui Pardi.

(Bekisarmerah)

b. Melarikan = Salah-salah mereka mengira kami **melarikan** kamu.

(Bekisarmerah)

Objek data 2 : Makan (verba intransitif)

Memasukkan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya

Memakan (verba transitif)

Makan (biasanya mengandung arti lebih aktif)

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif makan hanya terdiri dari satu morfem, morfem {makan} tersebut sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti, verba transitif [memakan] terdiri dari dua morfem yaitu morfem {me-} dan {makan}, morfem {me-} tersebut sebagai morfem terikat, morfem {makan} sebagai morfem dasar dan merupakan morfem bebas yang tidak perlu imbuhan untuk memiliki arti. Verba tersebut terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- pada verba dasar:

Makan makan /m/, /a/, /k/, /a/, /n/

Memakan me+makan /m/, /e/, /m/, /a/, /k/, /a/, /n/

Pada verba verba transitif [memakan] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- pada bentuk dasar. Prefiks tersebut bertemu dengan awalan bentuk dasar berupa fonem /m/.

Me+makan -> memakan

Proses morfologis tersebut tidak menyebabkan perubahan apapun pada prefiks maupun bentuk dasarnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdul Chaer tentang salah satu syarat terjadinya pengekal fonem adalah bentuk dasar yang berawalan /m/ pada bentuk dasar makan.

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut, berikut penulis sajikan contoh kalimat sebagai berikut:

a. Makan = Nanti dulu. Kamu sudah **makan**?

(Bekisarmerah)

b. Memakan = Alamanda akhirnya terbiasa **memakan** ikan mentah

(Cantik itu luka)

Objek data 3 : Nyanyi (bentuk dasar)

Bernyanyi (verba intransitif)

Mengeluarkan suara bernada

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba intransitif [bernyanyi] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks ber- pada bentuk dasar [nyanyi]. Fonem /r/ pada prefiks ber- tetap ada karena bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /ny/.

Nyanyi nyanyi /n/, /y/, /a/, /n/, /y/, /i/

Bernyanyi ber+nyanyi /b/, /e/, /r/, /n/, /y/, /a/, /n/, /y/, /i/

Proses morfologis tersebut tidak menyebabkan perubahan apapun pada prefiks maupun bentuk dasarnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdul

Chaer tentang salah satu syarat terjadinya pengejalan fonem yang terjadi apabila mendapat imbuhan ber- yaitu bentuk dasarnya bukanlah [ajar] ataupun suku pertama bentuk dasarnya tidak berbunyi {er}.

Ber_{er}+nyanyi -> bernyanyi

Pada objek data kali ini agak berbeda, penulis menyajikan bentuk dasar dan verba intransitif karena bentuk dasar dari verba tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai verba transitif menurut kaidah yang berlaku. Kata [nyanyi] memiliki makna yang sama dengan kata [bernyanyi]. Kata [nyanyi] sendiri jarang digunakan dalam novel apabila tidak mendapat imbuhan, bentuk kata ini bisa digunakan sebagai kata tidak baku dari [menyanyi]. Berikut penulis akan menyajikan contoh kalimat untuk memperjelas.

- a. Nyanyi = “Kak Syamsyul bisa **nyanyi** nggak? Soalnya Delia inginnya tuh ustadz Delia juga yang pintar nyanyi”

(Dalam mihrab cinta)

- b. Bernyanyi = Delia lalu ikut **bernyanyi**

(Dalam mihrab cinta)

Objek data 4 : Lirik (bentuk dasar)

melirik

Melirik (verba transitif)

melihat dengan tajam ke samping

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memecah verba [melirik] tersebut menjadi satuan linguistik yang lebih kecil yaitu morfem, verba transitif

[melirik] terbentuk melalui proses morfologi berupa afiksasi prefiks me- pada bentuk dasar [lirik].

Lirik lirik /l/, /i/, /r/, /i/, /k/

Melirik me+lirik /m/, /e/, /l/, /i/, /r/, /i/, /k/

Proses morfologis tersebut tidak menyebabkan perubahan apapun pada prefiks maupun bentuk dasarnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdul Chaer tentang salah satu syarat terjadinya pengejalan fonem pada imbuhan me- dapat terjadi apabila awalan bentuk dasarnya adalah berupa fonem /l/.

Me+lirik -> melirik

Pada objek data kali ini agak berbeda, penulis menyajikan bentuk dasar dan verba transitif karena bentuk dasar dari verba tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai verba intransitif menurut kaidah yang berlaku. Kata [lirik] memiliki makna yang sama dengan kata [melirik]. Berikut penulis akan menyajikan contoh kalimat untuk memperjelas.

a. Lirik = Dia **lirik** laki-laki itu. Tapi laki-laki itu masih juga seperti tadi.

(Robohnya Surau Kami)

b. Melirik = Sidin **melirik** ke tempat gadis itu terjepit.

(Robohnya Surau Kami)

Dari kedua contoh tersebut dapat terlihat keduanya memiliki makna yang sama, sehingga kata [lirik] tidak dapat dikategorikan sebagai verba intransitif.

Dari keempat data tersebut dapat terlihat bahwa pengejalan fonem terjadi pada fonem /r/ pada prefiks ber- apabila bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya berbentuk /er/ serta bentuk dasarnya

bukan [ajar]. Selain itu ada juga pengekal fonem pada prefiks me- dengan syarat awalan bentuk dasarnya berupa /l/ dan /m/. Dari analisis data diatas dapat diketahui juga bahwa sebagian verba intransitif mengalami proses morfofonemik berbeda dengan proses morfofonemik yang dialami oleh verba transitif.

3.3 Persamaan dan Perbedaan Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Verba Transitif serta Verba Intransitif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Persamaan kedua proses morfofonemik pada kedua bahasa tersebut terletak pada sebagian jenis prosesnya, **yang pertama** pada proses *fuka* memiliki persamaan dengan proses pemunculan fonem pada bahasa Indonesia dimana terdapat fonem yang muncul akibat proses morfologis yang terjadi.

Persamaan kedua terletak pada proses *sakujo* yang sama dengan proses pelepasan fonem pada bahasa Indonesia dimana dalam kedua bahasa tersebut ada fonem yang menghilang akibat proses morfologis yang terjadi.

Persamaan ketiga terletak pada *zero setsuji* dengan pengekal fonem dalam bahasa Indonesia dimana proses morfologis yang terjadi tidak menyebabkan perubahan apapun pada fonem penyusun kata tersebut.

Perbedaan proses morfofonemik tersebut terletak pada bentuk verba. Pada Bahasa Jepang, verba intransitif dan verba transitif yang mengalami proses morfofonemik biasanya berpasangan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia verba intransitif dan verba transitif tidaklah berpasangan, dan dalam sebagian besar kasus proses morfofonemik yang terjadi antara kedua jenis verba itu pun berbeda.

Bentuk verba intransitif bahasa Indonesia paling banyak merupakan bentuk dasar dari verba transitifnya sehingga analisis yang dapat dilakukan hanya pada objek data yang mendapat imbuhan.

Perbedaan selanjutnya terletak pada bagian proses morfofonemik *juufuku* ‘pengulangan’ pada bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia secara umum tidak terdapat proses serupa pada kelas kata verba, pengulangan yang terjadi dalam bahasa Indonesia biasanya tidak mengubah fonem yang menyusunnya seperti pada kata lari-lari, lompat-lompat serta duduk-duduk.

Perbedaan berikutnya terletak pada proses morfofonemik *chikan* yang sebenarnya memiliki persamaan pada proses perubahan fonem pada bahasa Indonesia, namun dalam bahasa Indonesia perubahan fonem ini terjadi apabila imbuhan bertemu dengan bentuk dasar tertentu yaitu kata [ajar]. Misalnya, kata dasar [ajar] mendapatkan imbuhan ber-. Perubahan fonem terjadi pada penggantian fonem /ber/ menjadi /bel/. Hal ini tidak terjadi pada kata dasar selain ajar. Jadi, perubahan fonem ini menyesuaikan kata dasarnya.

Perbedaan lainnya terletak pada *yuugou* yang dalam bahasa Indonesia berupa peluluhan bunyi, dalam bahasa Jepang peluluhan bunyi hanya terjadi pada percakapan langsung sedangkan dalam bahasa Indonesia peluluhan fonem ini terjadi pada beberapa verba hanya terjadi pada proses pengimbuhan prefiks me- dan prefiks pe-.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah disebutkan pada bab tiga, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses morfofonemik yang sesuai dengan teori dari Koizumi pada verba bahasa Jepang umumnya terjadi pada verba intransitif dan verba transitif yang berpasangan. Berdasarkan analisis objek data, masing-masing teori memiliki kesimpulan sebagai berikut:

a. *Fukaa*

Dari hasil analisis yang telah penulis sajikan dalam bab tiga, teori penambahan fonem untuk verba intransitif terbatas pada penambahan fonem /e/ dan /as/ saja dan hanya muncul jika bentuk pangkalnya berakhiran konsonan.

Data	Bentuk Pergantian
<i>Aku – akeru</i>	C- -> Ce-
<i>Teru – terasu</i>	C- -> Cas-
<i>Naru – narasu</i>	C- -> Cas-
<i>Susumu – susumeru</i>	C- -> Ce-

Tabel 4.1 Bentuk penambahan fonem pada analisis

b. *Sakujo*

Berdasarkan hasil analisis pada bab tiga, pelesapan fonem pada data yang penulis temukan terjadi pada verba intransitif dengan bentuk pangkal berakhiran konsonan yang diikuti fonem /e/.

Data	Bentuk Pergantian
<i>Wareru – waru</i>	Ce- -> C-
<i>Kireru – kiru</i>	Ce- -> C-
<i>Ureru – uru</i>	Ce- -> C-
<i>Shireru – shiru</i>	Ce- -> C-

Tabel 4.2 Bentuk pelesapan fonem berdasarkan analisis

c. *Chikan*

Berdasarkan hasil analisis pada data yang penulis temukan, pergantian fonem dapat terjadi pada verba dengan bentuk pangkal yang memiliki akhiran konsonan yang diikuti fonem /ar/, /e/ serta bentuk pangkal dengan akhiran vokal yang diikuti fonem /r/.

Data	Bentuk Pergantian
<i>Noru – noseru</i>	Vr -> Vs
<i>Agaru – ageru</i>	Car -> Ce
<i>Makeru – makasu</i>	Ce -> Cas

Tabel 4.3 Bentuk pergantian fonem pada analisis

d. *Zero Setsuji*

Bentuk ini merupakan bentuk pengecualian dimana rumus yang disajikan tidak bisa diterapkan secara sembarangan pada verba lainnya. Syarat terjadinya proses ini adalah bentuk pangkal dari verba intransitif tidak diikuti oleh fonem

apapun (selain morfem penanda jenis verba), begitupun dengan verba transitifnya.

Data	Bentuk Pergantian
<i>Matsu – matsu</i>	C- -> C \emptyset
<i>Isogu – isogu</i>	C- -> C \emptyset
<i>Masu – masu</i>	C- -> C \emptyset

Tabel 4.4 Bentuk pengekal fonem pada analisis

e. *Juufuku*

Proses morfofonemik ini terjadi melalui duplikasi bunyi dari morfem penyusun verba tersebut dan biasanya berupa bentuk *onomatope*. Bentuk ini biasanya paling banyak muncul pada kelas kata nomina.

f. *Yuugou*

Dari apa yang disampaikan oleh koizumi untuk proses morfofonemik jenis ini biasanya terjadi pada percakapan secara langsung.

Dari keenam jenis proses morfofonemik dalam bahasa Jepang yang dapat diterapkan untuk verba intransitif dan transitif yang berpasangan, hanya lima teori saja.

2. Proses morfofonemik yang sesuai dengan teori dari Abdul Chaer pada bahasa Indonesia umumnya terjadi pada verba intransitif dan verba transitif yang memiliki bentuk dasar yang sama. Berdasarkan analisis objek data, masing-masing teori memiliki kesimpulan sebagai berikut:

a. Pemunculan fonem

Pemunculan fonem terjadi apabila memenuhi beberapa syarat seperti awalan kata dasar dengan fonem tertentu seperti konsonan /b/, /d/, dan /j/.

b. Pelepasan fonem

pelepasan fonem terjadi apabila memenuhi beberapa syarat seperti awalan kata dasar dengan fonem tertentu yaitu /r/.

c. Peluhan Fonem

Peluluhan fonem dapat terjadi apabila prefiks me- bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan konsonan /k/, /p/, dan /t/, dalam hal ini konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, serta konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

d. Perubahan Fonem

Pada perubahan fonem ada ketentuan khusus yang menyebabkan sebuah fonem dapat berubah antara lain pada prefiksasi ber- dan per- dimana fonem /r/ akan berubah menjadi /l/ apabila bertemu dengan bentuk dasar {ajar}.

e. Pergeseran Fonem

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Abdul Chaer, proses ini dapat diartikan bahwa pergeseran fonem hanya terjadi pada pemenggalan suku kata dan tidak merubah urutan fonem yang menyusunnya.

f. Pengekalan Fonem

Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ber- terjadi apabila bentuk dasarnya tidak dimulai dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya berbentuk /er/

serta bentuk dasarnya bukan ajar. Selain itu ada juga pengekal fonem pada prefiks *me-* dengan syarat awalan bentuk dasarnya berupa /l/ dan /m/.

3. Perbandingan proses morfofonemik pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia:

Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, proses morfofonemik dapat terjadi pada kelas kata verba meskipun tidak semuanya dapat diterapkan pada semua jenis verba. Persamaan proses morfofonemik kedua bahasa tersebut terjadi pada proses *fuka* yang serupa dengan pemunculan fonem, proses *sakujo* yang serupa dengan pelepasan fonem, serta proses *zero setsuji* yang serupa dengan pengekal fonem.

Perbedaan proses morfofonemik tersebut terletak pada jenis verba, pada bahasa Jepang verba intransitif dan verba transitif yang mengalami proses morfofonemik biasanya berpasangan sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih kepada hubungan bentuk dasar dengan imbuhan. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis prosesnya yaitu pada *juufuku* dan *yuuugou* dimana dalam bahasa Indonesia keduanya tidak terdapat proses yang menyerupai teori tersebut.

4.1 Saran

Berdasarkan Simpulan diatas, ada beberapa hal yang masih perlu dibahas lebih lanjut pada penelitian yang berbeda. Oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat membahas secara khusus tentang verba intransitif dan verba transitif bahasa Jepang, baik tentang pasangan verba maupun hubungannya dalam tataran sintaksis.

要旨

本論文では、筆者は日本語とインドネシア語の動詞における形態音素操作の対照分析について書いた。形態音素操作では、音韻論と形態論に関する語学の分野の研究である。形態音素の動詞に関する研究がまだ詳細に研究されていないので、筆者はこのテーマを選んだ。

本論文に使用するデータは公式サイトとインドネシア語のオンライン辞書である。データは「teknik sadap tertulis」という方法論で収集され、「catat」という技法を使用した。データを分析する方法論は「metode agih」である。データを記述する方法論は「metode formal」という記号を使用してデータを提示され、「metode informal」という文章を使用して説明したデータを提示する。

小泉によると、日本語の形態音素操作は6つに分けられ、それは付加、削除、置換、ゼロ接辞、重複、と融合のである。付加の例えは、自動詞「開く」他動詞「開ける」である。これらの5つのタイプは動詞に適用できるが、小泉によると、融合は会話の中に直接で起これるものである。

Abdul Chaerによると、インドネシア語の形態音素操作は6つに分けられ、それは「pemunculan fonem」、「pelepasan fonem」、「peluluhan fonem」、「perubahan fonem」、「pergeseran fonem」、と「pengekalan fonem」のである。「Pemunculan Fonem」の例えは、自動詞「baca」他動詞「membaca」になることである。

日本語とインドネシア語の形態音素的操作の**過程の類似点**は次の通りである：

1. 付加は「pemunculan fonem」と同じであり、形態の過程に音素が発生することである。
2. 削除は「pelesapan fonem」と同じであり、形態の過程に音素が消滅することである。
3. ゼロ接辞は「pengekalan fonem」と同じであり、動詞を構成する音素は変わらない。

日本語とインドネシア語の形態音素的操作の**過程の相違点**は次の通りで説明していく：

1. 日本語では、形態的過程を経ている動詞は、自動詞と他動詞の組み合わせである。インドネシア語では、この過程は、貼り付けられた動詞で発生するのである。
2. 日本語の重複では一般的にオノマトペアで発生する、インドネシア語の重複では動詞の形が変わらない。
3. インドネシア語の「perubahan fonem」の過程に特別な状況がある。音素の変化は、ルート動詞が「ajar」という単語の形式である場合にのみ発生するのである。

DAFTAR PUSTAKA

- Auliawan, Althaf Gauhar. 2017. *Onintenka (penambahan fonem) pada Gairaigo Bahasa Jepang (kajian morfofonemik)*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2020. *Bumi Cinta*. Semarang: Author Publishing.
- Fajriyah, Wulandari Nur. 2014. *Proses Morfofonemik Prefiks me-, ber-, ter-, dan di dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayattulah.
- Iori, Isao *et al.* 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : Surie Netto Waaku.
- Ito, Junko & Armin Mester. 2003. *Japanese Morphophonemics Markedness and Word Structure*. London: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Dskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Kurniawan, Eka. 2004. *Cantik itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indoneshiago Jiten*. Kyoto : Kyoto Sangyou. Daigaku Shuppankai.

- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nishimura, Kohei. 2013. *Morphophonology of Japanese Compounding*. Disertasi. Tokyo. University of Tokyo.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa (Cetakan kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa : Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Kontrastif*. Yogyakarta : Morfolingua.
- Semita, J. Muryani. 2016. *Kamus Lengkap Jepang Indonesia – Indonesia Jepang*. Yogyakarta: Pusat Studi Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Seri ILDEP)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Lingistik Bahasa Jepang : Nihongogaku no Kiso*.

Bandung: Humaniora Utama Press.

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Daishuukanshoten.

Tohari, Ahmad. 2005. *Kubah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2011. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA:

Blackwell Publishing.

Bullock, Ben. 2002. *What's the Difference Between Hajimeru and Hajimaru*.

Sljfaq.org. Diakses pada 11 Oktober 2020.

Breen, Jim. 2005. *Japanese Verbs – Transitive and Intransitive Pairs*.

Nihongo.monash.edu. Diakses tanggal 3 Oktober 2020.

Chene, Brent De. 2015. *Description and Explanation In Morphophonology : The*

Case of Japanese Verb Inflection. Artikel. link.springer.com. Diakses tanggal 2 Maret 2020.

Japan Foundation. 2017. *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad*

2015. Survey Report. www.jpf.go.jp. Diakses tanggal 09 Desember 2019.

- Kartika, Diana. 2017. *Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Jepang*. Artikel pada Jurnal KATA. Vol.1, No. 1. www.researchgate.net. Diakses tanggal 23 Agustus 2020.
- Martin, Samuel E. 2017. *Morphophonemics of Standard Colloquial Japanese*. Linguistic Society of America. Language, Vol. 28, No. 3, Part 2 : Language Dissertation No.47, 1952. www.jstor.org. Diakses tanggal 02 Maret 2020.
- Nasution, Sari Suti H. 2017. *Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Jepang*. Artikel pada Jurnal LINGUA. Vol.14, No. 2. www.researchgate.net. Diakses tanggal 15 Mei 2020.
- Nur, Tajudin. 2016. *Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa*. Artikel pada Jurnal IMLA Vol. 1 No. 2. journal.imla.or.id. Diakses tanggal 21 November 2019.
- Tofugu. 2000. *Conjugating verbs to stem form*, www.tofugu.com, diakses tanggal 26 Agustus 2020.
- Wasabi. 2016. *Japanese Verb Conjugation Table*. Artikel (Online). Wasabi-jpn.com. Diakses tanggal 6 Juli 2020.
- Wiyatasari, Reny. 2013. *Pembentukan Kata Secara Derivasional dalam Bahasa Jepang (Suatu Kajian Morfologi)*. Artikel pada Jurnal IZUMI, Vol. 2, no. 2. Ejournal.undip.ac.id. Diakses tanggal 25 Mei 2020

Akebi : A Japanese Dictionary Program. 2017. Matthew Ready. Craxic.com

Contex.reverso.net

Dictionary.goo.ne.jp

Japanese Dictionary Takoboto. Takoboto.jp

Kanji Study. 2020. Chase Colburn.

KKBI. 2020. KKBI Daring. (Online). kbbi.kemdikbud.go.id

Kotobank.jp

LAMPIRAN

Lampiran 1. Japanese Verb Pairs

Source : sci.lang.japan

Intransitive			Transitive			
Romaji	Kana	Meaning	Romaji	Kana	Meaning	Kanji
<i>agaru</i>	あがる	rise; be fried	<i>ageru</i>	あげる	raise; fry	挙, 上; 揚
<i>aku</i>	あく	Open	<i>akeru</i>	あける	Open	開, 空, 明
<i>asobu</i>	あそぶ	Play	<i>asobasu</i>	あそばす	let play	遊
<i>atatamaru</i>	あたたまる	get warm	<i>atatameru</i>	あたためる	Warm	温
<i>ataru</i>	あたる	Hit	<i>ateru</i>	あてる	Hit	当
<i>atsumaru</i>	あつまる	be gathered	<i>atsumeru</i>	あつめる	Gather	集
<i>amaru</i>	あまる	be left	<i>amasu</i>	あます	Leave	余
<i>aratamaru</i>	あらたまる	be renewed	<i>aratameru</i>	あらためる	Renew	改
<i>arawareru</i>	あらわれる	Appear	<i>arawasu</i>	あらわす	Show	現
<i>ikiru</i>	いきる	Live	<i>ikasu</i>	いかす	make live	生
<i>itamu</i>	いたむ	be damaged; be hurt	<i>itameru</i>	いためる	damage; hurt	傷; 痛
<i>iburu</i>	いぶる	Smoke	<i>ibusu</i>	いぶす	Smoke	燻
<i>uwaru</i>	うわる	be planted	<i>ueru</i>	うえる	Plant	植
<i>ukabu</i>	うかぶ	float up	<i>ukaberu</i>	うかべる	float up	浮

<i>uku</i>	うく	Float	<i>ukasu</i>	うかす	Float	浮
<i>ugoku</i>	うごく	Move	<i>ugokasu</i>	うごかす	move	動
<i>utsuru</i>	うつる	move (a to b); be reflected; project	<i>utsusu</i>	うつす	move (a to b); reflect; project	移; 映; 写
<i>umareru</i>	うまれる	be born	<i>umu</i>	うむ	give birth	生
<i>ureru</i>	うれる	Sell	<i>uru</i>	うる	Sell	売
<i>okiru</i>	おきる	wake up	<i>okosu</i>	おこす	wake up	起
<i>osamaru</i>	おさまる	be ruled; be obtained; be controlled; be reached	<i>osameru</i>	おさめる	rule; obtain; control; reach	治; 収; 修; 納
<i>ochiru</i>	おちる	Fall	<i>otosu</i>	おとす	Drop	落
<i>odoroku</i>	おどろく	be surprised	<i>odorokasu</i>	おどろかす	Surprise	驚
<i>oboreru</i>	おぼれる	Drown	<i>oborasu</i>	おぼらす	Drown	溺
<i>oriru</i>	おりる	go down	<i>orosu</i>	おろす	Lower	降
<i>oreru</i>	おれる	Break	<i>oru</i>	おる	Break	折
<i>owaru</i>	おわる	Finish	<i>oeru</i>	おえる	Finish	終
<i>kaeru</i>	かえる	return (home); return	<i>kaesu</i>	かえす	return (home); return	帰; 返
<i>kakaru</i>	かかる	Cost	<i>kakeru</i>	かける	Spend	掛
<i>kakureru</i>	かくれる	Hide	<i>kakusu</i>	かくす	Hide	隠
<i>kasamaru</i>	かさなる	piled up	<i>kasameru</i>	かさねる	pile up	重
<i>katazuku</i>	かたづく	be tidied	<i>katazukeru</i>	かたづける	Tidy	片付

<i>katamaru</i>	かたまる	Harden	<i>katameru</i>	かためる	Harden	固
<i>kaburu</i>	かぶる	Wear	<i>kabuseru</i>	かぶせる	Cover	被
<i>karamu</i>	からむ	be tangled	<i>karameru</i>	からめる	Tangle	絡
<i>kareru</i>	かれる	Wither	<i>karasu</i>	からす	let wither	枯
<i>kawaru</i>	かわる	Change	<i>kaeru</i>	かえる	Change	換, 替, 代, 変
<i>kieru</i>	きえる	disappear	<i>kesu</i>	けす	extinguish	消
<i>kikoeru</i>	きこえる	be audible	<i>kiku</i>	きく	Hear	聞
<i>kimaru</i>	きまる	be decided	<i>kimeru</i>	きめる	Decide	決
<i>kiyomaru</i>	きよまる	be purified	<i>kiyomeru</i>	きよめる	Purify	清
<i>kireru</i>	きれる	be cut	<i>kiru</i>	きる	Cut	切
<i>kiwamaru</i>	きわまる	be mastered; reach limit	<i>kiwameru</i>	きわめる	master; take to limit	究, 窮; 極
<i>kudaku</i>	くだく	be smashed	<i>kudakeru</i>	くだける	Smash	碎
<i>kudaru</i>	くだる	Descend	<i>kudasu</i>	くだす	Lower	降, 下
<i>kumoru</i>	くもる	be clouded	<i>kumorasu</i>	くもらす	Cloud	曇
<i>kurushimu</i>	くるしむ	Suffer	<i>kurushimeru</i>	くるしめる	Afflict	苦
<i>kuwawaru</i>	くわわる	Join	<i>kuwaeru</i>	くわえる	add to	加
<i>koeru</i>	こえる	become fertile	<i>koyasu</i>	こやす	make fertile	肥
<i>kogeru</i>	こげる	be scorched	<i>kogasu</i>	こがす	Scorch	焦
<i>koboreru</i>	こぼれる	be spilt	<i>kobosu</i>	こぼす	Spill	零

<i>komu</i>	こむ	be crowded	<i>komeru</i>	こめる	Croud	込
<i>koru</i>	こる	Stiffen	<i>korasu</i>	こらす	Stiffen	凝
<i>korogaru</i>	ころがる	roll over	<i>korogasu</i>	ころがす	roll over	転
<i>kowareru</i>	こわれる	be broken	<i>kowasu</i>	こわす	Break	壊
<i>sagaru</i>	さがる	hang down	<i>sageru</i>	さげる	hang down	下
<i>sakeru</i>	さける	be torn; be separated	<i>saku</i>	さく	tear; separate	裂; 割
<i>sasaru</i>	ささる	be stuck	<i>sasu</i>	さす	Stick	刺
<i>sadamaru</i>	さだまる	be fixed	<i>sadameru</i>	さだめる	Fix	定
<i>sameru</i>	さめる	cool; wake	<i>samasu</i>	さます	cool; wake	冷; 覚
<i>shizumu</i>	しずむ	Sink	<i>shizumeru</i>	しずめる	Sink	沈
<i>shizumaru</i>	しずまる	Quieten	<i>shizumeru</i>	しずめる	Calm	静
<i>shimaru</i>	しまる	be constricted; be closed; be tied	<i>shimeru</i>	しめる	constrict; close; tie	絞; 閉; 締
<i>sugiru</i>	すぎる	Pass	<i>sugosu</i>	すごす	Pass	過
<i>sumu</i>	すむ	be settled; be clear	<i>sumasu</i>	すます	settle; clarify	済; 澄
<i>sebamaru</i>	せばまる	Narrow	<i>sebameru</i>	せばめる	Narrow	狭
<i>sodatsu</i>	そだつ	be brought up	<i>sodateru</i>	そだてる	bring up	育
<i>somaru</i>	そまる	be dyed	<i>someru</i>	そめる	Dye	染
<i>somukeru</i>	そむける	to have one's back turned	<i>somuku</i>	そむく	to turn one's back to	背
<i>soru</i>	そる	be warped	<i>sorasu</i>	そらす	Warp	反

<i>sorou</i>	そろう	be arranged	<i>soroeru</i>	そろえる	Arrange	揃
<i>taoreru</i>	たおれる	fall down	<i>taosu</i>	たおす	knock down	倒
<i>tasukaru</i>	たすかる	be rescued	<i>tasukeru</i>	たすける	Rescue	助
<i>tatsu</i>	たつ	Stand	<i>tateru</i>	たてる	Stand	立
<i>tamaru</i>	たまる	be accumulated	<i>tameru</i>	ためる	accumulate	溜
<i>chijimu</i>	ちぢむ	Shrink	<i>chijimeru</i>	ちぢめる	Shrink	縮
<i>chiru</i>	ちる	be scattered	<i>chirasu</i>	ちらす	Scatter	散
<i>tsukaru</i>	つかる	be soaked	<i>tsukeru</i>	つける	Soak	漬
<i>tsuku</i>	つく	be attached	<i>tsukeru</i>	つける	Attach	付
<i>tsutawaru</i>	つたわる	be conveyed	<i>tsutaeru</i>	つたえる	Convey	伝
<i>tsuzuku</i>	つづく	Continue	<i>tsuzukeru</i>	つづける	Continue	続
<i>tsunagaru</i>	つながる	be connected	<i>tsunagu</i>	つなぐ	Connect	繋
<i>tsubureru</i>	つぶれる	be crushed	<i>tsubusu</i>	つぶす	Crush	潰
<i>tsumaru</i>	つまる	be blocked	<i>tsumeru</i>	つめる	Block	詰
<i>tsumoru</i>	つもる	be loaded	<i>tsumu</i>	つむ	Load	積
<i>deru</i>	でる	go out	<i>dasu</i>	だす	send out	出
<i>tōru</i>	とおる	go through	<i>tōsu</i>	とおす	allow through	通
<i>tokeru</i>	とける	fall apart; dissolve; melt	<i>tokasu</i>	とかす	take apart; dissolve; melt	解; 融; 溶
<i>todoku</i>	とどく	Arrive	<i>todokeru</i>	とどける	Deliver	届

<i>tomaru</i>	とまる	stop; stay	<i>tomeru</i>	とめる	stop; lodge	止; 泊
<i>toreru</i>	とれる	come off	<i>toru</i>	とる	take off	取
<i>naoru</i>	なおる	be fixed; be cured	<i>naosu</i>	なおす	repair; cure	直; 治
<i>nagareru</i>	ながれる	Flow	<i>nagasu</i>	ながす	Pour	流
<i>naku</i>	なく	Cry	<i>nakasu</i>	なかす	make cry	泣
<i>nakunaru</i>	なくなる	lose; die	<i>nakusu</i>	なくす	remove; lose someone	無; 亡
<i>natsuku</i>	なつく	be attached	<i>natsukeru</i>	なつける	gain affection	懐
<i>narabu</i>	ならぶ	form a line	<i>naraberu</i>	ならべる	line up	並
<i>naruru</i>	なる	Sound	<i>narasu</i>	ならす	Sound	鳴
<i>nieru</i>	にえる	be boiled	<i>niru</i>	にる	Boil	煮
<i>nigeru</i>	にげる	Escape	<i>nigasu</i>	にがす	let escape	逃
<i>nigoru</i>	にごる	become muddy	<i>nigosu</i>	にごす	make muddy	濁
<i>nukeru</i>	ぬける	be thrown	<i>nuku</i>	ぬく	Throw	抜
<i>nugeru</i>	ぬげる	come off	<i>nugu</i>	ぬぐ	take off	脱
<i>nureru</i>	ぬれる	get wet	<i>nurasu</i>	ぬらす	Dampen	濡
<i>neru</i>	ねる	Sleep	<i>nekasu</i>	ねかす	make sleep	寝
<i>nokoru</i>	のこる	Remain	<i>nokosu</i>	のこす	leave over	残
<i>nobiru</i>	のびる	be stretched; be prolonged	<i>nobasu</i>	のばす	stretch; prolong	伸; 延
<i>noru</i>	のる	be placed on; appear in print	<i>noseru</i>	のせる	place on; publish	乗; 載
<i>hairu</i>	はいる	Enter	<i>ireru</i>	いれる	put in	入
<i>haeru</i>	はえる	Grow	<i>hayasu</i>	はやす	Grow	生

<i>hagareru</i>	はがれる	peel off	<i>hagasu</i>	はがす	peel off	剥
<i>hagemu</i>	はげむ	endeavour	<i>hagemasu</i>	はげます	encourage	励
<i>hajimaru</i>	はじまる	Begin	<i>hajimeru</i>	はじめる	Begin	始
<i>hazureru</i>	はずれる	be disconnected	<i>hazusu</i>	はずす	disconnect	外
<i>hanareru</i>	はなれる	Leave	<i>hanasu</i>	はなす	Separate	離
<i>hareru</i>	はれる	swell; clear away	<i>harasu</i>	はらす	swell; clear away	腫; 晴
<i>hieru</i>	ひえる	cool down	<i>hiyasu</i>	ひやす	cool down	冷
<i>hitaru</i>	ひたる	be soaked	<i>hitasu</i>	ひたす	Soak	浸
<i>hirogaru</i>	ひろがる	Widen	<i>hirogeru</i>	ひろげる	Widen	広
<i>fukamaru</i>	ふかまる	Deepen	<i>fukameru</i>	ふかめる	Deepen	深
<i>fukuramu</i>	ふくらむ	Expand	<i>fukuramasu</i>	ふくらます	Expand	膨
<i>fueru</i>	ふえる	Increase	<i>fuyasu</i>	ふやす	Increase	増, 殖
<i>butsukaru</i>	ぶつかる	be hit	<i>butsukeru</i>	ぶつける	Hit	No kanji form
<i>hedataru</i>	へだたる	be separated	<i>hedateru</i>	へだてる	Separate	隔
<i>heru</i>	へる	Decrease	<i>herasu</i>	へらす	Decrease	減
<i>hodokeru</i>	ほどける	come apart	<i>hodoku</i>	ほどく	take apart	解
<i>horobiru</i>	ほろびる	Perish	<i>horobosu</i>	ほろぼす	Destroy	亡, 滅
<i>magaru</i>	まがる	Bend	<i>mageru</i>	まげる	Bend	曲

<i>makeru</i>	まける	be defeated	<i>makasu</i>	まかす	Defeat	負
<i>mazaru</i>	まざる	be mixed	<i>mazeru</i>	まぜる	Mix	混
<i>machigau</i>	まちがう	be wrong	<i>machigaeru</i>	まちがえる	make an error	間違
<i>matomaru</i>	まとまる	conclude	<i>matomeru</i>	まとめる	Conclude	纏
<i>mayou</i>	まよう	be lost	<i>mayowasu</i>	まよわす	Lose	迷
<i>mawaru</i>	まわる	go round	<i>mawasu</i>	まわす	turn round	回
<i>mieru</i>	みえる	be visible	<i>miru</i>	みる	See	見
<i>midareru</i>	みだれる	be disordered	<i>midasu</i>	みだす	Disorder	乱
<i>mitsukaru</i>	みつかる	be found	<i>mitsukeru</i>	みつける	Find	見
<i>muku</i>	むく	point towards	<i>mukeru</i>	むける	point towards	向
<i>moeru</i>	もえる	Burn	<i>moyasu</i>	もやす	Burn	燃
<i>modoru</i>	もどる	Return	<i>modosu</i>	もどす	Return	戻
<i>moreru</i>	もれる	Leak	<i>morasu</i>	もらす	Leak	漏
<i>yakeru</i>	やける	Burn	<i>yaku</i>	やく	Burn	焼
<i>yasumu</i>	やすむ	Rest	<i>yasumeru</i>	やすめる	Rest	休
<i>yabureru</i>	やぶれる	be torn; be defeated	<i>yaburu</i>	やぶる	tear; defeat	破; 敗
<i>yamu</i>	やむ	Stop	<i>yameru</i>	やめる	Stop	止
<i>yurumu</i>	ゆるむ	be loose	<i>yurumeru</i>	ゆるめる	Loosen	緩
<i>yogoreru</i>	よごれる	be dirty	<i>yogosu</i>	よごす	Dirty	汚
<i>yorokobu</i>	よろこ	be pleased	<i>yorokobasu</i>	よろこ	Please	喜

	ぶ			ばす		
<i>yowamaru</i>	よわまる	Weaken	<i>yowameru</i>	よわめる	Weaken	弱
<i>wakareru</i>	わかれる	be divided	<i>wakeru</i>	わけ	Divide	分
<i>waku</i>	わく	boil; gush	<i>wakasu</i>	わかす	boil; gush	沸; 湧
<i>wazurau</i>	わずらう	Worry	<i>wazurawasu</i>	わずらわす	make worried	煩
<i>wataru</i>	わたる	extend; cross over	<i>watasu</i>	わたす	extend; pass over	渉; 渡
<i>wareru</i>	われる	Break	<i>waru</i>	わる	Break	割

BIODATA PENULIS

Nama : Desinta Kurnia Widiyanti
NIM : 13050116130028
Email : desintakw@gmail.com
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 07 April 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dk. Ngandang, RT 02 RW 02 Ds. Sumbermulyo Kec.
Sale Kab. Rembang, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : SD N Ngandang (2004 – 2010)
SMP N 1 Sale (2010 – 2013)
SMK N 1 Sale (2013 – 2016)
S1 Universitas Diponegoro (2016 – 2020)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Staff muda Humas HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2017
2. Staff Ahli Humas HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2018
3. Panitia Lomba Edukasi ORENJI 2017 & 2018
4. Koordinator divisi desain festival budaya Jepang ORENJI UNDIP 2018